

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK
PELANGI* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SD/MI**

SKRIPSI



Oleh

YUSTI FRISTISA LUTFI SARI

NIM.203190120

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Sari, Yusti Fristisa Lutfi. 2023. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye, Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan studi kasus dari Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Kepemimpinan Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Peta Pintar pada Siswa Kelas VI SDN Sarirejo Semarang ditunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran tematik pada kelas VI salah satunya dalam mata pelajaran PPKn, siswa masih mengalami hasil belajar yang rendah. Mata Pelajaran PPKn yaitu pembelajarannya yang kurang optimal. Guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa saat proses pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Serta dalam proses pembelajaran guru kurang menghubungkan dengan fenomena yang ada di lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, (2) relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan analisis data dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye ditemukan enam nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleran, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial. Relevansinya nilai pendidikan karakter novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI sebagai berikut, (a) relevansi nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila pertama (Percaya dan takwa terhadap Tuhan Maha Esa), (b) relevansi nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Membela kebenaran dan keadilan), (c) relevansi nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, serta kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna

kulit, (d) relevansi nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila keempat (Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama), (e) relevansi nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila ketiga (Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan dan mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa), (f) relevansi nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan tema 7 Kepemimpinan Subtema 3 (Ayo, Memimpin) materi penerapan nilai-nilai Pancasila sila kelima (Memberi pertolongan kepada orang lain).





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusti Fristisa Lutfi Sari
NIM : 203190120
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Pembimbing


Berlian Pancarrani, M.Pd.
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 31 Agustus 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




PONOORO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yusti Fristisa Lutfi Sari
NIM : 203190120
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

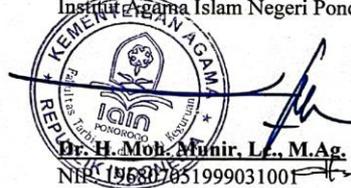
Hari : Senin
Tanggal : 25 September 2023

Ponorogo, 25 September 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag. 

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. 

Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd. 

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusti Fristisa Lutfi Sari
NIM : 203190120
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Oktober 2023

Penulis



Yusti Fristisa Lutfi Sari

NIM.203190120



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusti Fristisa Lutfi Sari

NIM : 203190120

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan



Yusti Fristisa Lutfi Sari
NIM.203190120

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

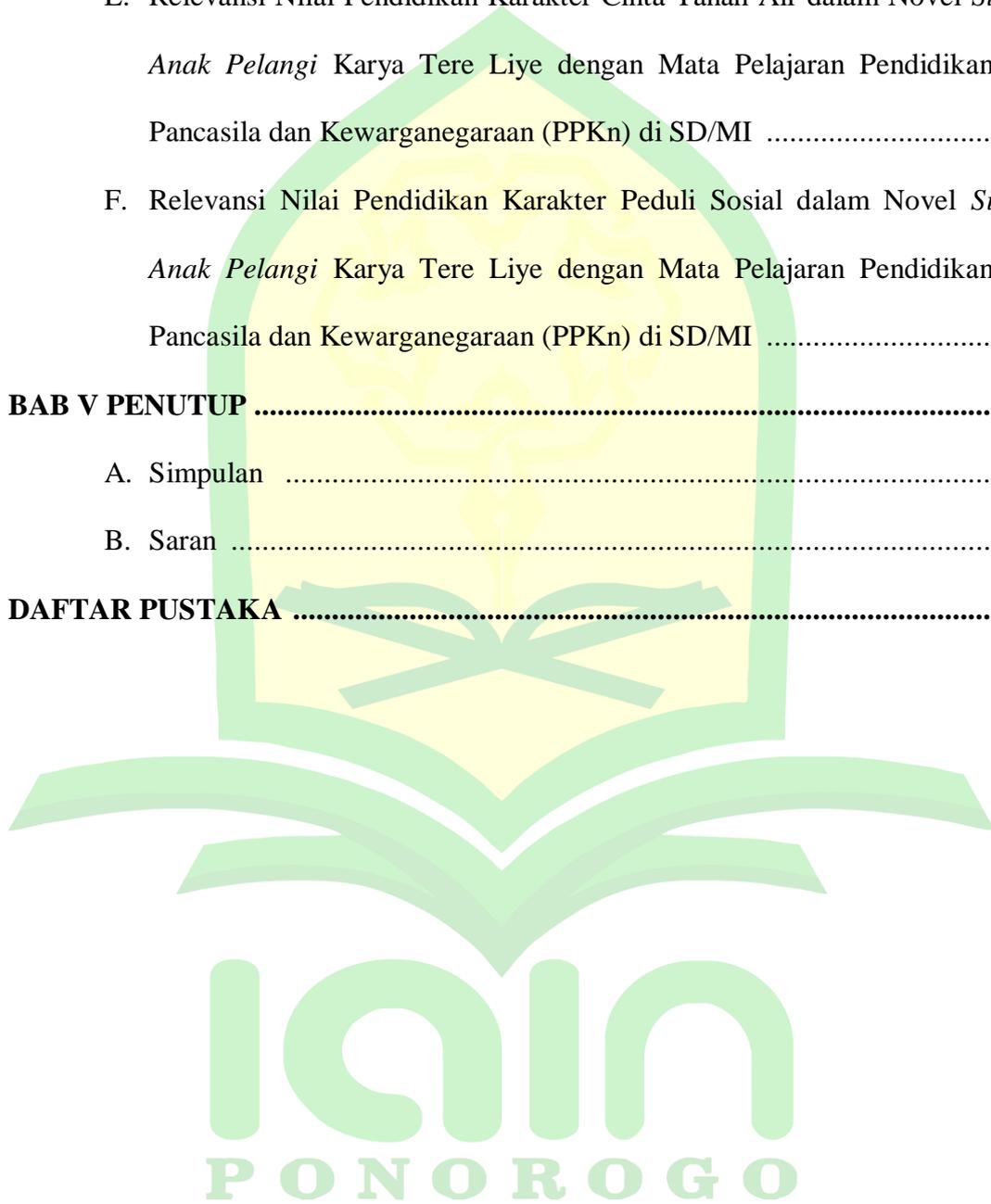
HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Fokus Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Batasan Istilah	13
G. Telah Hasil Penelitian Terdahulu	14
H. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	18
2. Data dan Sumber Data	20
a. Sumber Data Primer	20
b. Sumber Data Sekunder	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	22

I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Nilai Pendidikan Karakter	26
1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	26
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter	28
B. Novel	43
1. Pengertian Novel	43
2. Jenis-Jenis Novel	44
3. Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye	46
C. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	52
1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	52
2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	53
3. Pentingnya Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	54
4. Materi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI	55
BAB III NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>SI ANAK PELANGI KARYA TERE LIYE</i>	58
A. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye.....	58

B. Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye	64
C. Nilai Pendidikan Karakter Toleran dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye.....	67
D. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye	70
E. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye.....	74
F. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye.....	78
BAB IV RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>SI ANAK PELANGI</i> KARYA TERE LIYE DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SD/MI	82
A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	83
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	86
C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Toleran dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	88

D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam <i>Novel Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	90
E. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	92
F. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI	96
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan Kompetensi Dasar PPKn kelas VI di SD/MI.....	55
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem atau usaha sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segi aspek kehidupan. Tanpa pendidikan seseorang tidak dapat berkembang secara baik. Pendidikan juga sebagai sebuah proses dengan metode atau cara tertentu sehingga membuat seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang baik.¹

Pada anak usia dini sangat penting untuk dapat memulai penanaman nilai pendidikan karakter, dan karakter anak mudah terbentuk. Dalam hal ini, sejak dini anak di mulai membiasakan mengenal perilaku yaitu membedakan perilaku atau tindakan yang baik dan perilaku buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan berperilaku di setiap harinya.² Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sikap yang benar dan yang salah, pendidikan karakter juga

¹ Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), 2.

² Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* , 10.

menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga anak dapat memahami mengenai kebaikan, juga dapat merasakan dan mau melakukan sikap yang baik.³

Pendidikan karakter tersebut yang dimaksud adalah sebagai cara atau proses membiasakan anak untuk melatih sikap baik yang ada dalam dirinya dan proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga menyangkut mengenai emosi dan spiritual, dan tidak hanya sekadar mengajarkan anak mengenai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dengan mendidik perilaku anak. Anak-anak perlu dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.⁴ Maka dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang memfokuskan pada pencapaian pembentukan karakter dan perilaku yang mulia peserta didik secara menyeluruh, teratur dan seimbang. Diharapkan seluruh peserta didik dapat secara mandiri dapat menambah dan menggunakan pengetahuannya, serta mempelajari dan memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dan perilaku yang baik, sehingga dapat tercapai dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya pendidikan karakter.

Kurangnya penanaman pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral dan karakter yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, contohnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian,

³ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: Unhi Press, 2020), 25.

⁴ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, (Universitas PGRI Yogyakarta: Yogyakarta, 2019), 49.

kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.⁵ Tanpa disadari oleh masyarakat, krisis karakter tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa, namun juga terjadi dikalangan para pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa yaitu anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah dasar. Penyebab terjadinya krisis tersebut yaitu berubahnya pemikiran orang yang lebih mementingkan keduniawian dan lemahnya peran keluarga dan sekolah sebagai wadah pembentukan karakter anak didik.⁶

Pada masa sekarang, terjadi krisis karakter pada kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini mengakibatkan berbagai penyimpangan yang melibatkan hilangnya moral dan karakter anak. Sebagai bukti merosotnya karakter anak, ditemukan kasus penyimpangan karakter pada anak usia sekolah dasar yaitu yang dilansir oleh Liputan 6 pada tanggal 11 November 2022 di wilayah Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, seorang siswa berinisial (MW) berusia 8 tahun mengalami perundungan yang dilakukan oleh tujuh rekan kakak kelas kelasnya. Perundungan itu dilakukan sejak (MW) berada di kelas satu SD dan saat ini korban sudah berada di kelas dua SD. Pada kejadian tanggal 11 November 2022, sejumlah pelaku yaitu, rekan kakak kelasnya mengusik dan menganiaya korban dengan pemukulan pada sejumlah bagian tubuh, seperti pada bagian kepala, dada, dan anggota tubuh lainnya. Latar belakang itu dimulai saat rekan kakak kelas meminta uang saku

⁵ Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 88.

⁶ Sanimah and Sri Wahyuni, "Analisis Kritis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Terpadu dan Kaitannya dengan Mutu Pendidikan," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (August 17, 2021): 83–92.

atau pemalakan kepada korban, jika uang saku tersebut tidak diberikan maka kakak kelas akan merundungnya.⁷

Kasus tersebut bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk orang-orang Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana diharapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang dengan tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkepribadian, berakhlak, kreatif, memiliki misi dan visi, bertanggung jawab serta sebagai warga negara yang baik.⁸ Berdasarkan kasus tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan terlebih khususnya pada anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, karena anak-anak pada masa ini sangat memerlukan pendidikan karakter agar mampu memahami perilaku yang benar dan mana yang salah, agar dapat mencegah dan mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Hal yang paling utama menjadi tempat untuk penanaman pendidikan karakter adalah keluarga. Kemudian di sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pada pembentukan karakter anak. Peran pendidik tidak

⁷ (Online ”Kasus Perundungan Anak SD di Kepanjen Malang Bermula dari Pemalakan,” <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5134285/kasus-perundungan-anak-sd-di-kepanjen-malang-bermula-dari-pemalakan>. Diakses pada tanggal 10 februari 2023. Pukul 02.26 WIB.

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta Selatan: Visi Media, Pustaka, 2007), 5..

hanya sekadar sebagai mencerdaskan anak dalam akademi saja, tetapi juga sebagai mendidik dan menanamkan karakter, moral dan budaya bagi peserta didik.⁹

Saat di sekolah, pendidik menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter juga dapat dipadukan ke dalam materi mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum.¹⁰ Proses pembentukan dan penanaman karakter tidak lepas dari lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran serta perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satunya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib dan pokok yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka dapat diterima dalam kehidupan di masyarakat, dan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat membentuk karakter pada setiap peserta didik.¹¹

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu terwujudnya suatu mata pelajaran yang

⁹ Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 12.

¹⁰ Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: Unhi Press, 2020), 32.

¹¹ Handoko Desky, Sulistyarini Sulistyarini, And Thomy Sastra Atmaja, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, No. 7 (July 24, 2019): 2.

berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara.¹² Serta memiliki peran penting yaitu dalam membentuk karakter peserta didik maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari dengan baik dan diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik.¹³ Pada sekolah dasar mata pelajaran PPKn memiliki arti penting bagi peserta didik dalam pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁴

Salah satu peran pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran tersebut. Saat menjalankan peran tersebut, guru membutuhkan kompetensi yang cukup untuk membentuk sebuah karakter yang baik. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan wadah pendidikan karakter dalam bentuk materi muatan dalam mata pelajaran untuk mengembangkan sikap budi pekerti dan karakter Pancasila peserta didik. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga sebagai wahana yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mulai dari afektif,

¹² Muh Irfan Julkifli, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Bermuatan Karakter Nasionalis Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)* 1, No. 3 (November 15, 2021): 57.

¹³ Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang," *Bintang* 2, no. 3 (December 31, 2020), 30.

¹⁴ L. Heny Nirmayani, "Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2021): 36.

kognitif, serta psikomotorik agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik.¹⁵

Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter dalam materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yaitu pada pembelajaran kelas VI Tema 7 mengenai materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran PPKn yang memuat materi tentang nilai-nilai Pancasila, peserta didik diharapkan dapat memahami serta dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga adanya pembelajaran PPKn ini, yang merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa seperti nilai-nilai yang dikandung dari setiap butir sila Pancasila.¹⁶

Berdasarkan studi kasus dari Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Kepemimpinan Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Peta Pintar pada Siswa Kelas VI SDN Sarirejo Semarang, ditunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran tematik pada kelas VI salah satunya dalam mata pelajaran PPKn, siswa masih mengalami hasil belajar yang rendah. Mata pelajaran PPKn yaitu pembelajarannya yang kurang optimal. Guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa saat proses pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Serta dalam proses pembelajaran guru kurang menghubungkan dengan fenomena

¹⁵ Kristina Intani Bhughe, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Kewarganegaraan* 19, no. 2 (2022),: 25.

¹⁶ Christanty Rahayu and Wendri Wiratsiwi, "Validasi E-Book Berwawasan Karakter pada Pembelajaran PPKn untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Elenor: Elementary School Journal* 1, no. 1 (December 31, 2022): 1–6.

yang ada lingkungan.¹⁷ Hal tersebut diakibatkan karena guru hanya sebatas memberikan penjelasan dan tidak mengedepankan media pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan media agar pembelajarannya tidak membosankan salah satunya yaitu media pembelajaran novel.

Dalam hal ini, harus disadari bahwa anak usia sekolah dasar adalah masa yang sangat genting, orang tua ataupun pendidik perlu menanamkan nilai pendidikan karakter yang baik kepada mereka. Agar saat mereka dewasa, mereka memiliki karakter yang baik, kuat dan dapat menghadapi tantangan zaman. Selain menjadi teladan yang baik, orang tua ataupun pendidik dapat memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak. Melalui membaca karya sastra, dapat membantu proses pembentukan budi pekerti anak, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai karakter yang positif, nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama. Anak-anak diharapkan memiliki etika atau budi pekerti melalui karya sastra yang dibacanya.¹⁸ Nilai-nilai karakter yang positif tersebut dapat menyisipkan ke dalam bahan bacaan karya sastra anak, baik dalam bentuk dongeng atau novel anak, puisi anak, lagu tembang dolanan, cerita bergambar, dan cerita fantasi.¹⁹

Pada anak usia 11-12 tahun, yaitu usia yang dapat membentuk karakter melalui lembaga pendidikan sekolah. Pembentukan karakter dapat

¹⁷ Raka Bagas Kara, Noor Miyono, Harto Nuroso, and Suwarni, "Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Kepemimpinan melalui Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Peta Pintar pada Siswa Kelas VI SDN Sarirejo Semarang", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP* 9, no. 2 (Juni 2, 2023): 4405.

¹⁸ Siti Anafiah, "Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penumbuhan Budi Pekerti", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2, no. 1 (2015): 267-271.

¹⁹ Susi Hardila Latuconsina, Aria Bayu Setiaji, and Enggal Mursalin, "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter," *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 1 (Maret 30, 2022): 7.

dilakukan melalui bahan bacaan di sekolah yang mengandung nilai edukasi serta nilai yang disiplin, kreatif, peduli sosial, serta menumbuhkan budaya seperti menyukai kegiatan membaca dan menulis. Penanaman nilai-nilai karakter akan tertanam dan bertahan melalui kebiasaan yang dilakukan sejak dini, contohnya seperti dengan memberikan cerita-cerita yang dibacakan oleh orang tua untuk memberikan pengenalan terhadap nilai-nilai kebaikan. Pada anak usia ini, mereka dapat memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, dan ditunjukkan melalui karakter anak yang sudah mampu berpikir logis, dan dapat menyatakan suatu gagasan argumentasi. Pada usia ini, karakteristik anak juga ditunjukkan melalui pola pikir anak yang sudah mampu memecahkan permasalahan secara logis, dan anak mampu berpikir realistik sehingga dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk.²⁰

Salah satu memanfaatkan bahan bacaan sastra anak, yaitu melalui novel. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Biasanya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dengan memfokuskan pada watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga terdiri dari bab dan sub bab tertentu sesuai dengan kisah cerita yang ada di dalam novel. Kebanyakan novel bercerita mengenai cerita yang inspiratif, novel berupa bacaan yang ringan atau mudah dipahami, menambah pengetahuan, asyik, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bagi semua kalangan, novel juga dijadikan bacaan terfavorit.²¹

²⁰ Susi Hardila Latuconsina, Aria Bayu Setiaji, and Enggal Mursalin, "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter," *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 1 (Maret 30, 2022): 6-7.

²¹ Widya Ariska and Amelysa Uchi, *Novel Dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 14-16.

Tujuan dari membaca karya sastra (novel) yaitu untuk menikmati, membuat terharu, memberikan kepuasan batin, menarik perhatian, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui dari karya sastra, mengimplementasikan isi dari ungkapan karya sastra dan juga mendapatkan kesan. Seseorang akan mendapatkan wawasan pengetahuan mengenai segala macam hal yang sesuai dengan materi-materi yang tertuang dalam karya novel yang dibacanya. Selain itu, melalui membaca novel pembaca dapat diberikan kesadaran mengenai nilai-nilai kehidupan.²²

Salah satu karya sastra adalah Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2021, menceritakan tentang seorang anak yang bernama Rasuna dan teman-temannya di lingkungan sekitarnya seperti sekolah, tempat bermain, rumah, tempat mengaji, sampai tempat latihan silat. Mereka bersama-sama menyelesaikan sebuah permasalahan tentang keberagaman (toleransi) di lingkungannya. Novel ini menggambarkan bagaimana kita harus menghargai perbedaan (agama, suku, ras dan sebagainya), saling mengasihi sesama manusia di dunia tanpa memandang bulu.²³

Berdasarkan paparan tentang novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, ada beberapa alasan peneliti untuk dijadikan penelitian, yaitu (1) Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye merupakan novel yang mempunyai alur mudah dipahami khususnya bagi jenjang anak-anak SD/MI. (2) Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye mengandung nilai-nilai karakter dan juga pesan

²² Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 75-76.

²³ M. Abror, "Resensi Novel *Si Anak Pelangi*," accessed September 9, 2023, <https://sahabatmuslim.id/resensi-novel-si-anak-pelangi/>.

moral di dalamnya. (3) Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye menggambarkan seorang anak yang bernama Rasuna dan teman-temannya bersama-sama menyelesaikan sebuah permasalahan tentang keberagaman (toleransi) di lingkungannya. (4) Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye termasuk novel yang terbit pada tahun 2021, tetapi ada objek yang belum diteliti dan dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI.

Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye menggambarkan bahwa sebagai sesama manusia selalu senantiasa menghormati orang lain walaupun terdapat perbedaan asal-usul suku, warna kulit, agama, etnis, dan sebagainya. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai pendidikan karakter tersebut, sehingga penulis mengangkat judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apa saja nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi agar aspek yang dibahas tidak keluar dari kajian yang dirumuskan. Pada penelitian ini, fokus penelitian sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.
2. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI Kurikulum 2013 pada tema 7 (kepemimpinan), yaitu materi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat teoretis dan praktis yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan dukungan teori tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan dan koreksi beberapa pihak, sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang pendidikan karakter, dan dapat memberikan pengetahuan pendidikan karakter melalui karya sastra novel.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini mengandung beberapa istilah yang harus didefinisikan untuk menghindari kesalahpahaman. Istilah-istilah yang dibahas sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter merupakan cara atau ikhtiar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi seseorang agar mempunyai karakter atau kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

2. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan berbagai hal kehidupan manusia dan pengalaman, dan diciptakan oleh penulis agar dapat dinikmati alur ceritanya oleh para pembaca.
3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI adalah sebuah mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI mempunyai peran penting untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku yang baik. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI pada tema 7 Kepemimpinan.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah pada tahun 2019 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Eliana* Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan”.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menjelaskan mengenai adanya delapan belas (18) nilai pendidikan karakter dalam novel *Eliana* karya Tere Liye, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang

²⁴ Nur Syamsiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Eliana* Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan” (Diploma, IAIN Ponorogo , Ponorogo, 2019).

memiliki relevansi dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra novel dan keterkaitannya atau relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, serta menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek atau novel yang diteliti yaitu objek atau novel yang digunakan oleh Nur Syamsiyah adalah novel *Eliana* karya Tere Liye sedangkan untuk penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Zamzami pada tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmadi Fuadi dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI”.²⁵ Hasil penelitian menjelaskan adanya lima nilai karakter utama yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas. Terdapat relevansi dari lima nilai karakter utama yang ditemukan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI Tema 7 tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Persamaan

²⁵ Muhammad Rifqi Zamzami, “Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021).

yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Zamzami dengan penelitian ini adalah fokus penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra novel, dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek atau novel yang digunakan untuk penelitian. Novel yang digunakan oleh Muhammad Rifqi Zamzami adalah novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmadi Fuadi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan materi PKN tingkat sekolah dasar, yang dilakukan oleh Salwa Ausof Prakarsa Dinan pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dan Peduli Sosial Dalam Film Serial Adit Sopo Jarwo Serta Relevansinya dengan Materi PKN Tingkat Sekolah Dasar”.²⁶ Hasil penelitian menjelaskan adanya sepuluh (10) sikap karakter mandiri dan sebelas sikap peduli sosial beserta terdapat relevansi nilai pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial dalam serial Adit Sopo Jarwo dengan materi PKN tingkat sekolah dasar adalah terdapat pada materi kelas III dan V di sekolah dasar. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Persamaan yang dilakukan oleh Salwa Ausof Prakarsa Dinan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian mengenai nilai pendidikan karakter pada karya sastra novel, dan relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar, serta

²⁶ Salwa Ausof Prakarsa Dinan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dan Peduli Sosial dalam Film Serial Adit Sopo Jarwo serta Relevansinya dengan Materi PKN Tingkat Sekolah Dasar” (diploma, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022).

menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan untuk penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh Salwa Ausof Prakarsa Dinan yaitu Film Serial *Adit Sopo Jarwo*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian novel yang berjudul *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Dalam penelitian tersebut menggunakan materi PKn kelas III dan V, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan materi kelas VI mata pelajaran PPKn.

Keempat, jurnal yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, yang dilakukan oleh Tri Fena Br Genting, Suhardi, dan Ahada Wahyusari pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye”.²⁷ Hasil penelitian menjelaskan tentang adanya lima (5) nilai pendidikan karakter novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Fena Br Genting, Suhardi, dan Ahada Wahyusari dengan penelitian ini adalah membahas mengenai nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni pada fokus penelitian, peneliti menggunakan fokus penelitian, yaitu relevansi dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD/MI.

Kelima, penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, yang dilakukan oleh Nadia

²⁷ Nadia Nurul Arifin, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Tematik di MI” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Nurul Arifin pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Tematik di MI”.²⁸ Hasil penelitian menjelaskan tentang adanya delapan belas (18) nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang memiliki relevansi dengan pembelajaran Tematik kelas V SD/MI. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nurul Arifin dengan penelitian ini adalah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni pada hal yang diteliti Nadia Nurul Arifin yaitu fokus penelitian menggunakan pembelajaran Tematik di kelas V SD/MI, sedangkan fokus penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI SD/MI.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang

²⁸ Ginting Tri Fena, Suhardi Suhardi, and Wahyusari Ahada, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye” (Masters, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2022).

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil yang akan diberikan bersifat deskriptif bukan angka, yang dideskripsikan adalah kutipan, dialog, dan lainnya yang menunjukkan keterkaitan antara nilai pendidikan karakter dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

b. Jenis Penelitian

Kajian macam ini yang mencakup sejumlah kajian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dikenal dengan istilah yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Ensiklopedia, surat kabar, buku, dokumen, jurnal ilmiah, draf, terbitan berkala semuanya akan digunakan untuk meneliti objek penelitian.³⁰ Pada penelitian ini, peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan relevansinya dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI.

Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka

²⁹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

yang relevan. Pada penelitian ini menggunakan sumber pustaka berupa novel.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan ataupun kuantitas. Informasi berupa peristiwa yang ada dan kejadian yang memiliki gejala. Dalam penelitian ini, data bisa berupa dialog, tindakan, peristiwa, dan kata-kata yang ada di dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye. Untuk mendapatkan temuan penelitian terbaik, pemilihan sumber data harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan teknik yang digunakan.

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau utama adalah sumber yang secara langsung memberikan data yang menjadi objek kajian penelitian.³¹ Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Data utama yang dilengkapi sebagai bahan penelitian berfungsi sebagai sumber data primer. Peneliti menggunakan novel dari karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Pelangi*, yang diterbitkan pada tahun 2021 dan terdapat 367 halaman.

b. Sumber data sekunder

Data dari sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data asli. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk membandingkan data primer dan memfasilitasi analisis data yang dikumpulkan.

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

Buku-buku tentang pendidikan karakter, buku mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI (Tema 7 Kepemimpinan), dan teori-teori yang relevan, artikel dari jurnal ilmiah, *situs web*, dan sumber lain untuk mendukung, membedakan, dan memperjelas deskripsi data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data untuk memperoleh keterangan atau informasi yang dapat dipercaya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³² Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi atau *literer*, yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan objek pembahasan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data literer atau teknik dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³³ Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis untuk dianalisis.³⁴

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 225

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)* (Rineka Cipta, 2010), 274.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

- a. Membaca dengan cermat keseluruhan isi novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, kemudian menemukan dialog, narasi peristiwa, serta penggambaran tokoh yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye
- b. Mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskriptif dan peristiwa terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan analisis. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dalam sastra yaitu menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal yang ada di dalam tahapan analisis pada karya sastra. Pendekatan ini memiliki arti yang penting bagi peneliti untuk menganalisis dalam sebuah karya sastra. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang mengutamakan unsur-unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra.³⁵ Pendekatan struktural adalah merupakan pendekatan intrinsik, yaitu terdapat pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan struktural digunakan untuk meneliti karya sastra sebagai karya yang mandiri dan terlepas dari biografi pengarang, unsur nilai dan segala hal yang di luar karya sastra.³⁶

³⁵ Munfarihatul Fatimah, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi, "Analisis Strukturalisme dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Romansa di Bawah Langit Karya Ervinadyp serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMP," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (February 5, 2022): 71.

³⁶ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 69.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah dalam melakukan analisis dalam pendekatan struktural novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

- a. Membaca unsur-unsur terstruktur yang terkandung dalam novel secara keseluruhan.
- b. Mencatat unsur intrinsik yang terkandung dalam novel seperti unsur alur, tokoh, latar, dan lain sebagainya, beserta unsur ekstrinsik dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

Analisis data adalah penguraian dari data-data yang telah ditentukan dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi. Data-data yang sesuai dan sudah terkumpul, kemudian dianalisis isinya dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) atau yang dinamakan dengan kajian isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menguraikan isi dan mengolah pesan.³⁷

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data untuk menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca dengan cermat keseluruhan isi novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, kemudian menemukan dialog, narasi peristiwa, serta penggambaran tokoh yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye

³⁷ Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55.

- b. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskriptif dan peristiwa terkait dengan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.
- c. Peneliti menganalisis data yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.
- d. Peneliti mengaitkan dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi tema 7 (Kepemimpinan) materi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di kelas VI SD/MI.
- e. Peneliti menarik kesimpulan hasil analisis data.

Pada penelitian ini, data-data yang terkumpul dapat dipilah sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang dipilah dapat dianalisis menggunakan teori yang ada guna untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai laporan penelitian ini. Peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang berisi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, data dan sumber data

meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian Teori, yang mencakup tentang nilai pendidikan karakter, novel, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI. Pada bab ini, dibahas tentang nilai pendidikan karakter, macam-macam nilai pendidikan karakter, pengertian novel, jenis-jenis novel, novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI.

Bab III paparan data, yang berisi tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

Bab IV analisis data, yang membahas tentang relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI.

Bab V penutup. Bab ini berisi tentang inti kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi. Terdiri dari simpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian bab II kajian teori terdiri dari nilai pendidikan karakter, novel, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI, penjelasannya sebagai berikut.

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Menurut bahasa latin *valere* yang memiliki arti nilai atau harga yaitu berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran yang mengikat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan.³⁸

Adapun pengertian pendidikan secara etimologis, kata pendidikan atau *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan merupakan proses yang memberikan pengaruh dengan berbagai yang kita pilih dengan tujuan membantu agar anak berkembang jasmaninya, akal nya, dan akhlaknya. Sedikit demi sedikit sampai batas

³⁸ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 1 (November 23, 2016): 86.

kesempurnaan yang dicapai sehingga memperoleh kebahagiaan kehidupannya sebagai individu maupun sosial.³⁹

Sementara itu, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.⁴⁰

Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter. Menurut Muchlas Samami dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴¹

Selanjutnya, menurut Peterson dalam Muhammad Yaumi, pendidikan karakter merupakan istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak-anak

³⁹ Basuki, Miftahul Ululm, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 10.

⁴⁰ Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter : dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 24.

⁴¹ Muchlas Samami and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

disekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah cara atau ikhtiar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak untuk menuju menjadi manusia yang berkarakter dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun (2010), sebagai berikut.⁴³

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam mengajarkan agama adalah tuntutan semua penganut apapun di bumi ini. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 9.

⁴³ Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), 75-77.

memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama. Adapun dua indikator nilai karakter yaitu: (1) mengucapkan salam atau memberi salam, dan (2) menjalankan ibadah, sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Mengucap salam atau memberi salam adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain dan makna dari salam yaitu mendoakan orang yang kalian sapa serta mendapatkan keberkahan.
- 2) Menjalankan ibadah adalah sebuah bentuk taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin menunjukkan tidak ada yang tersembunyi, semuanya tampak dan jelas, terbuka dan transparan baik yang menyangkut perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Adapun indikator nilai karakter jujur yaitu berani karena benar. Berani karena benar adalah memiliki

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 85-87.

keyakinan untuk berbuat apa yang dianggap benar, betul, adil, dan tetap tetap teguh memegang kebenaran.⁴⁵

c. Toleran

Toleran merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak seyakini, sealian, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.⁴⁶ Adapun indikator nilai karakter toleran yaitu menerima perbedaan. Menerima perbedaan adalah suatu sikap menghormati terhadap setiap perbedaan yang ada. sebagai berikut.⁴⁷

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 87-89.

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 90.

⁴⁷ Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (May 5, 2021): 894.

dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapa pun.⁴⁸ Adapun tiga indikator nilai karakter disiplin yaitu: (1) patuh pada tata tertib atau aturan, (2) datang tepat waktu, dan (3) menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Patuh pada tata tertib atau aturan adalah suatu sikap tunduk terhadap perintah atau aturan yang ada serta menjalankan aturan tersebut dengan baik.
- 2) Datang tepat waktu adalah suatu sikap atau tindakan mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan tepat pada waktunya yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu adalah suatu tindakan yang membiasakan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat waktu.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai bekerja

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 92-93.

⁴⁹ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (August 14, 2021): 3063.

yang baik dan istimewa.⁵⁰ Adapun tiga indikator nilai karakter kerja keras yaitu: (1) bersungguh-sungguh, (2) bekerja ikhlas atau sungguh-sungguh, dan (3) semangat pantang menyerah, sebagai berikut.⁵¹

- 1) Bersungguh-sungguh adalah suatu sikap yang bekerja dengan giat dan tekun. Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Bekerja ikhlas adalah suatu sikap yang mengerjakan sesuatu dengan kerelaan hati dan tulus.
- 3) Semangat pantang menyerah adalah suatu sikap atau bentuk dalam melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu keinginan dengan serius dan tidak putus asa ketika mendapatkan tantangan.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreativitas melibatkan dua proses, yaitu

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 94-95.

⁵¹ Saptiana Sulastris and A. A. Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no. 2 (December 20, 2017): 161.

berpikir dan kemudian produksi. Adapun dua indikator nilai karakter kreatif yaitu: (1) berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan, dan (2) berani mencoba sesuatu yang sama sekali baru, sebagai berikut.⁵²

- 1) Berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan adalah suatu bentuk sikap yang memiliki daya atau kesanggupan untuk menyatakan suatu pikiran dan perasaan.
- 2) Berani mencoba sesuatu yang sama sekali baru adalah suatu sikap untuk mencoba segala sesuatu yang sama sekali kita tidak pernah melakukannya atau mencobanya dan kemudian kita memberanikan diri untuk melakukan sikap yang terbuka pada hal baru.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian harus dimiliki setiap orang. Pribadi yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah.⁵³ Adapun dua indikator nilai karakter yaitu: (1) memiliki kepercayaan diri, dan (2) mampu mengambil

⁵² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 95-98.

⁵³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 98-99.

keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, sebagai berikut.⁵⁴

- 1) Memiliki kepercayaan diri adalah suatu sikap yang memiliki kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan yang kita miliki.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi adalah suatu bentuk yang membuat pilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin akan dipilih kemudian akan menghadapi masalah tersebut dengan ikhlas hati.

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis berhubungan dengan ide atau pandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisinya. Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan.⁵⁵ Adapun indikator dua nilai karakter

⁵⁴ Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (May 27, 2019): 113–18.

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 100.

demokratis yaitu: (1) tidak menyakiti orang lain, dan (2) memahami persamaan hak manusia di mata sang pencipta, sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Tidak menyakiti orang lain adalah suatu sikap yang memiliki rasa kemanusiaan yang tidak menyakiti perasaan atau fisik orang lain.
- 2) Memahami persamaan hak manusia di mata sang pencipta yaitu hak dasar yang dimiliki oleh seseorang sejak seseorang itu dilahirkan. Hak asasi dapat dikatakan sebagai hak yang melekat dengan kodrat kita sebagai manusia. Hak asasi diperoleh manusia dari Pencipta-Nya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan hak yang tidak dapat diabaikan.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri. Adapun dua indikator nilai karakter rasa ingin tahu yaitu: (1)

⁵⁶ Muhammad Ilham and Iva Ani Wijiati, "Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra," *Kode : Jurnal Bahasa 7*, no. 4 (December 18, 2018), 4-6.

mengajukan pertanyaan, dan (2) selalu timbul rasa penasaran, sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Mengajukan pertanyaan adalah suatu sikap yang menunjukkan keingin tahuan seseorang mengenai berbagai hal yang belum diketahuinya.
- 2) Selalu timbul rasa penasaran adalah suatu sikap yang berupaya untuk ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas apa yang dipelajari dan belum diketahuinya.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut.⁵⁸ Salah satu bentuk yang mencerminkan sikap semangat kebangsaan adalah sikap menghargai keputusan bersama atau musyawarah. Adapun indikator nilai karakter semangat kebangsaan, yaitu musyawarah. Prinsip dari musyawarah atau keputusan bersama yaitu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 102.

⁵⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 103.

⁵⁹ Fadlilatun, "Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul" (Skripsi, PGSD, 2016), <https://eprints.uny.ac.id/31861/>.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara. Adapun dua indikator nilai karakter cinta tanah air yaitu: (1) menunjukkan rasa cinta kepada budaya Indonesia, (2) rela berkorban demi bangsa, sebagai berikut.⁶⁰

- 1) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya Indonesia adalah sikap dan perbuatan seseorang yang memiliki rasa cinta kepada negaranya yaitu melalui budaya dengan cara menyalurkan rasa cinta tersebut dengan berbagai cara misalnya menunjukkan kegiatan kebudayaan seperti pertunjukkan tari tradisional Indonesia dan sebagainya.
- 2) Rela berkorban demi bangsa adalah sikap dan perilaku seseorang yang secara ikhlas dan sanggup ingin mengorbankan dirinya untuk kepentingan bangsa, masyarakat, dan orang lain.

l. Menghargai prestasi

Prestasi merupakan dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Tidak ada kesuksesan dan prestasi yang dapat

⁶⁰ Bistari Basuni, "Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 5, no. 1 (April 16, 2021): 72.

diandalkan tanpa adanya upaya maksimal. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kebanggaan yang paling indah ketika kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Kebanggaan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena di atas kita masih banyak orang lain yang lebih hebat. Perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain di samping prestasi yang diraih oleh masing-masing kita secara individu. Adapun indikator nilai karakter menghargai prestasi yaitu: memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menghargai dan memberikan penilaian yang positif akan usaha yang telah dicapai oleh orang lain.⁶¹

m. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Kehadiran orang lain perlu diapresiasi, karena boleh jadi mereka datang membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, dan asal

⁶¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 105-106.

daerah. Karakter bersahabat dan komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang, dan lingkungan yang menarik.⁶² Adapun tiga indikator nilai karakter bersahabat/komunikatif yaitu: (1) senang bergaul dengan orang lain, (2) rendah hati, dan (3) kasih sayang, sebagai berikut.⁶³

- 1) Senang bergaul dengan orang lain adalah suatu sikap yang suka berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan cara berkomunikasi atau berhubungan yang baik antar sesama.
- 2) Rendah hati adalah suatu sikap yang tidak sombong dan angkuh. Dan seseorang yang rendah hati merasa dirinya juga memiliki kelebihan dan kekurangan.
- 3) Kasih sayang adalah suatu sikap yang memiliki perasaan tulus, lembut, dan peduli pada orang lain.

n. Cinta damai

Perdamaian merupakan terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan

⁶² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 106-107.

⁶³ Agus Yulianto, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (August 9, 2020): 119-120.

relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun dua indikator nilai karakter cinta damai yaitu: (1) menghindari cemoohan orang lain, dan (2) memiliki pandangan yang positif tentang orang lain, sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Menghindari cemoohan orang lain adalah suatu sikap yang menjauhi ejekan atau caci maki dari orang lain.
- 2) Memiliki pandangan yang positif tentang orang lain adalah suatu sikap yang selalu berpikir positif terhadap orang lain tanpa melihat sisi negatif.

o. Gemar Membaca

Membaca merupakan fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap dan perilaku, mental-spiritual. Tanpa kegiatan membaca tidak mungkin kualitas sumber manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, perilaku dapat diarahkan. Dengan demikian, yang dimaksud gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun indikator nilai karakter gemar membaca yaitu memberi tugas membaca. Memberi tugas membaca adalah sikap yang berupaya untuk memberi sebuah metode yaitu dengan memberi tugas kepada orang lain.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 107-108.

⁶⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 109-110.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan dan perusakan lingkungan hidup. Adapun indikator nilai karakter peduli lingkungan yaitu menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan adalah suatu sikap dan perbuatan yang menciptakan atau mengembangkan lingkungan yang bersih, nyaman, indah, dan rapi.⁶⁶

q. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Mork bahwa setiap kali membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting, yaitu membaca isyarat sosial mencakup upaya untuk memahami komunikasi non verbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika

⁶⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 111-112.

berinteraksi, dan budaya atau tradisi yang dianut. Memberi empati paling tidak memosisikan diri dan pandangan kita berada pada perspektif orang lain, jika memungkinkan kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain. Mengekspresikan emosi pada tempatnya, yang berarti kapan mengungkapkan rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum, dan pujian kepada orang lain.⁶⁷

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam Tri Utami H, et al., indikator nilai karakter peduli sosial, yaitu menunjukkan sikap tolong menolong.⁶⁸ Sikap tolong menolong yaitu suatu sikap yang suka rela membantu orang lain disaat orang lain mendapatkan suatu masalah atau kesusahan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekensi hukuman

⁶⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 112-113

⁶⁸ Tri Utami Hidayati, Alfiandra Alfiandra, and Sri Artati Waluyati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 6, no. 1 (June 13, 2019): 21.

kegalalan. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator nilai karakter tanggung jawab yaitu: (1) selalu berusaha berbuat sebaik mungkin, dan (2) melakukan pekerjaan sebaik mungkin, sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin adalah suatu sikap yang melakukan suatu usaha yaitu dengan mengerahkan perbuatan dengan sebaik mungkin.
- 2) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin adalah suatu sikap dan perbuatan yang mengerahkan tenaga dan fikiran dengan sebaik mungkin.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Dalam Kamus Bahasa Indonesia novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁷⁰ Menurut Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat

⁶⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 114-115.

⁷⁰ Maryus Suprayadi, *Mantiq Milenial (Bahan Ajar Logika 1)*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 190.

dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.⁷¹ Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata yang tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.⁷²

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjelasan di atas novel adalah salah satu karya sastra yang berupa cerita ataupun kisah yang diciptakan oleh penulis agar dapat dinikmati alur ceritanya oleh para pembaca. Di dalam novel juga terdapat unsur-unsur pembangunnya, selain itu pada novel juga menceritakan kehidupan seseorang beserta interaksinya atau hubungannya dengan lingkungan.

2. Jenis-Jenis Novel

a. Novel Populer

Novel populer atau novel pop adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer adalah perekam kehidupan sesaat dan tidak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah

⁷¹ Apri Kartikasari and Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 115.

⁷² Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi," *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (May 19, 2017).

dinikmati karena memang semata-mata menyampaikan cerita. Oleh karena itu, novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, dan tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius.⁷³

Ada beberapa ciri dari novel populer, yaitu: (1) temanya selalu menceritakan kisah asmara belaka tanpa masalah lain yang lebih serius; (2) terlalu menekankan plot cerita sehingga mengabaikan karakterisasi, problematika kehidupan dan unsur novel lainnya; (3) biasanya cerita disampaikan dengan gaya emosional; (4) cerita yang dibahas kadang tidak nyata dalam kehidupan; (5) karena cerita ditulis untuk dikonsumsi massa, maka pengarang rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional; (6) bahasa yang dipakai adalah bahasa aktual, yang hidup di kalangan muda-mudi kontemporer.⁷⁴

b. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang menceritakan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan, disoroti, dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.⁷⁵

Ada beberapa ciri dari novel serius, yaitu: (1) tema tidak hanya berputar pada masalah cinta tetapi juga membuka diri terhadap

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 19.

⁷⁴ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, 108.

⁷⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 22-23.

semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia; (2) cerita diimbangi dengan bobot lain selain alur cerita, seperti karakterisasi, setting cerita, tema, dan sebagainya; (3) selalu membahas masalah secara mendalam dan mendasar; (4) peristiwa yang ada dalam cerita bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia pada saat kapan saja; (5) selalu bergerak, segar, baru dan inovatif; (6) bahasa yang dipakai adalah bahasa standar, bukan mode sesaat.⁷⁶

3. Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye

Tere Liye adalah nama pena dari penulis novel asli Indonesia terkenal dengan memiliki nama asli yaitu Darwis. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari sebuah lagu India yang dinyanyikan oleh Lata Mangeshkar dan Roop Kumar Rathod yang memiliki arti “Untukmu”. Ia mengetahui lagu tersebut bersamaan saat melihat film India yang berjudul *Veer-Zaara* yang bintang utama didalam film tersebut yaitu Shah Rukh Khan.

Ia dilahirkan di sebuah kota kecil Provinsi Sumatera Selatan, Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Orang tuanya memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai petani. Tere Liye memiliki kepribadian yang sederhana juga rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye memulai pendidikannya di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan di SMPN 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu melanjutkan di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah

⁷⁶ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, 108.

lulus, ia melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Indonesia dan masuk di Fakultas Ekonomi. Setelahnya, ia bekerja sebagai akuntan sekaligus menjadi penulis novel. Tere Liye menikah dengan perempuan cantik yaitu bernama Riski Amelia, saat ini mereka mempunyai buah hati bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Tere Liye sudah produktif membuat karya-karya novel dari tahun 2005 sampai sekarang. Bakat menulisnya ia dapatkan dari masa kecilnya yang kerap kali diceritakan dongeng oleh orang tuanya. Hingga saat ini, buku yang telah ia tulis lebih dari 40 karya dengan beberapa genre. Beberapa karya Tere Liye yang diadaptasi ke layar lebar yaitu *Hafalan Shalat Delisa*, *Moga Bunda disayang Allah*, dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Dalam novelnya, Tere Liye banyak mengajarkan tentang arti sebenarnya dari kehidupan. Karya Tere Liye selalu menampilkan pengetahuan, moral kehidupan, dan agama islam. Novel karya Tere Liye disampaikan dengan cara yang sederhana dan unik, dan membuat pembaca merasakan pesan atau hikmahnya yang disampaikan oleh penulis. Karya-karya dari Tere Liye diantaranya yaitu *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006), *Kisah Sang Penandai* (2006), *The Gogons: James & The Incredible Incident* (2006), *Bidadari-Bidadari Surga* (2008), *Sunset Bersama Rosie* (2008), *Burlian* (2009), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), *Pukat* (2010), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), *Eliana* (2011), *Ayahku (Bukan) Pembohong* (2011), *Berjuta Rasanya* (2012), *Sepotong Hati yang Baru* (2012), *Negeri Para Bedebah* (2012), *Kau, Aku*

dan Sepucuk Angpau Merah (2012), *Amelia* (2013), *Negeri di Ujung Tanduk* (2013), *Bumi* (2014), *Rindu* (2014), *Dikatakan atau Tidak Dikatakanm Itu Tetap Cinta* (2014), *Bulan* (2015), *Pulang* (2015), *Matahari* (2015), *Hujan* (2016), *Tentang Kamu* (2016), *#AboutLove* (2016), *#AboutFriends* (2017), *Bintang* (2017), *Ceros dan Batazor* (2018), *Komet* (2018), *Pergi* (2018), *Harga Sebuah Percaya* (2018), *Dia adalah Kakakku* (2018), *Sunset & Rosie* (2018), *Si Anak Kuat* (2018), *Si Anak Spesial* (2018), *Si Anak Pintar* (2018), *Si Anak Pemberani* (2018), *Si Anak Cahaya* (2018), *Si Anak Badai* (2019), *#AboutLife* (2019), *Sungguh Kau Boleh Pergi* (2019), *Komet Minor* (2019), *Selena* (2020), *Nebula Selamat Tinggal* (2020), *Pulang-Pergi* (2021), *Si Anak Pelangi* (2021), *Si Putih* (2021), *Lumpu* (2021), *Janji* (2021), *Bedebah di Ujung Tanduk* (2021), *Toki: Si Kelinci Bertopi* (2021), *Suku Penunggang Layang-Layang* (2021), *Malam yang menegangkan* (2021), *Apel Emas* (2021), *Bibi Gill* (2022), *Sagaras* (2022), *Si Anak Savana* (2022), *Matahari Minor* (2022), *Rasa* (2022), *Sesuk* (2022), *Tanah Para Bandit* (2023), *Hello* (2023), dan *Yang Telah Lama Pergi* (2023).

Salah satu novel serial Anak Nusantara karya Tere Liye yaitu Novel *Si Anak Pelangi*. Genre dari novel tersebut, yaitu fiksi dan dicetak pada cetakan ke-3 pada bulan Agustus 2021 serta berhalaman 367 halaman. Novel *Si Anak Pelangi* menceritakan tentang seorang anak yang bernama Rasuna dan teman-temannya di lingkungan sekitarnya seperti sekolah, tempat bermain, rumah, tempat mengaji, sampai tempat

latihan silat. Mereka bersama-sama menyelesaikan sebuah permasalahan tentang keberagaman (toleransi) di lingkungannya.

Rasuna adalah seorang gadis kecil dan cantik yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dalam kesehariannya, ia sering dipanggil akrab dengan sebutan Ras oleh orang sekitarnya. Ia seorang bungsu dari dua bersaudara anak Mamak Aisyah dan Bapak Affan, serta kakaknya bernama kak Dumay, dan memiliki sahabat dekat yaitu bernama Pinar. Walaupun Rasuna masih duduk di bangku sekolah dasar, orangtuanya selalu mengajarkan dan membiasakan perilaku yang baik.

Rasuna memiliki karakter yang amat baik kepada setiap orang. Ia selalu berjiwa besar, peduli sesama, dan pekerja keras. Selama enam bulan, ia diizinkan oleh Mamaknya bekerja di pasar Senggol bersama dengan Pinar. Dengan persyaratan nilai rapot tidak boleh turun. Mereka mulai bekerja setelah subuh dan berakhir pada jam setengah tujuh. Mereka bekerja dengan pekerjaan yang tidak berat, yaitu membantu para pelapak menyiapkan dagangan mereka, seperti mengikat kangkung, mengupas kelopak kol yang berwarna cokelat, dan membersihkan ikan. Selain pekerja keras, Ras juga rajin latihan aktivitas pencak silat dikampungnya bersama dengan orang-orang sekitar yang dilatih oleh pendekar Sunib. Dalam latihan pancak silat, pendekar sunib selalu mengajarkan bahwa dalam pencak silat terdapat jurus yang tak terkalahkan yaitu jujur dan bersabar.

Rasuna dan teman-temannya dihadapkan pada sebuah masalah terkait keberagaman di lingkungannya. Hal itu dimulai sejak keberadaan

Yose sebagai murid baru di sekolah yang memiliki rasa toleransi terhadap suku, agama, ras, dan warna kulit yang berbeda. Dalam cerita ini, salah satunya Yose yang merupakan orang Papua yang dihasut oleh orang-orang tidak bertanggung jawab di luar sekolah untuk berhenti sekolah karena ia bukan warga pribumi. Yose mengalami rasisme oleh oknum yang tidak menyukai suatu perbedaan. Hal itu membuat Rasuna dan teman-temannya bersama-sama melindungi Yose atas kejadian tersebut sampai membuat Yose merasa tenang. Akan tetapi, ada hal yang membuat Yose merasa terancam sehingga ia dan keluarganya berencana meninggalkan sekolah. Rasuna dan teman-temannya mencari cara supaya Yose kembali ke sekolah dengan berdiskusi dengan keluarga dan guru-guru mereka. Kemudian Rasuna memiliki ide cemerlang, dengan cara yang amat luar biasa itu dapat mengembalikan Yose ke sekolah. Hal itu sontak membuat bangga orang tua Yose dan para guru.

Permasalahan lain terjadi di kampung tempat tinggal Rasuna. Semua warga dihebohkan dengan isu-isu yang tidak jelas mengenai hotel Bintang Seribu. Koko yang merupakan orang keturunan Cina juga sebagai pemilik hotel Bintang Seribu selalu mendapatkan hasutan dari pembencinya. Ia sering dikatai sebagai orang asing yang memiliki sikap tidak baik dan harus segera meninggalkan negeri ini. Para warga juga sering mendengar kabar bohong tentang Koko yang selalu melakukan penyerangan kepada warga di tempat mengaji dan perguruan silat. Suatu saat, banyak orang yang menyerbu hotel Bintang Seribu untuk mengusir Koko. Pada saat itu, terjadi aksi anarkis yang luar biasa yang melibatkan

warga setempat, karyawan hotel, satpam, sampai Rasuna dan teman-temannya. Aksi anarkis terhenti saat terdengar sirine mobil dari polisi.

Itulah permasalahan keberagaman yang dihadapi oleh Rasuna dan kawan-kawannya. Rasuna disebut sebagai anak Pelangi karena ia mengetahui bahwa dunia ini indah jika dipenuhi banyak warna. Dunia ini indah karena dipenuhi dengan keberagaman. Kehidupan yang dialami Rasuna juga penuh warna, karena tinggal di lingkungan yang sangat beragam, dan juga memberikan pemahaman pada para pembaca bahwa keberagaman bukan sesuatu hal yang harus diperdebatkan atau diperselisihkan, atau bahkan kita tidak perlu merasa paling istimewa, paling hebat ataupun paling benar. Sebab dengan adanya keberagaman, justru hidup semakin berwarna dan indah jika dijalani dengan toleransi dan menghormati perbedaan. Sikap itu tidak akan dimiliki Rasuna tanpa adanya tangan-tangan orang hebat di sekitarnya. Orang-orang tersebut adalah seperti Mamak Aisyah dan Bapak Affan yang selalu menjadi teman berdiskusi yang baik, Buya Syafi'i yang seringkali memberikan nasihat islami dan juga memberikan pendidikan melalui kisah-kisah sahabat Nabi, dan juga Pendekar Sunib yang tidak hanya menjadi guru silat saja akan tetapi mengajarkan jurus-jurus tak terkalahkan yaitu jujur dan sabar kepada Rasuna dan teman-temannya. Selain itu, ada teman-teman Rasuna yang senantiasa kebersamaan Rasuna di setiap menghadapi masalah.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁷⁷ Oleh karena itu, pada mata pelajaran ini perlu mengutamakan perilaku-perilaku yang nyata sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dari peserta didik. Kurikulum 2013 menjadikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat diprioritaskan dan bahkan masuk ke dalam mata pelajaran wajib. Pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).⁷⁸

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan budi pengerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses pembelajaran yang berusaha membangun *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*

⁷⁷ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKn) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 24.

⁷⁸ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKn) DI SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, 19.

peserta didik sehingga tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud.⁷⁹ Maka dari itu, mata pelajaran ini harus dapat mengarahkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ataupun pendidikan moral kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang berkarakter baik.

2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI, yaitu :

- a. Mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan berjiwa pancasila.
- b. Memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air.
- c. Memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju lebih baik.
- d. Memiliki *mindset* dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara.
- e. Memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat di depan para negara-negara lain.
- f. Menjiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

⁷⁹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKn) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, 24.

⁸⁰ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKn) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, 25-26.

3. Pentingnya Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bagi peserta didik di SD/MI

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidikan yang berperan penting untuk membentuk kepribadian bagi peserta didik SD/MI. Hal ini disebabkan PPKn mempelajari bagaimana peserta didik SD/MI untuk menjadi warga negara yang baik dan benar. PPKn menjadi mata pelajaran yang sangat wajib untuk dipelajari dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, karena begitu pentingnya dipelajari bagi penerus bangsa. Berikut hal yang menunjukkan begitu pentingnya pembelajaran PPKn bagi peserta didik di SD/MI.

- a. Menegaskan kepada mereka untuk cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk hidup sesuai nilai-nilai pancasila agar kelak mereka dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.
- b. PPKn mengajarkan peserta didik untuk mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara jujur, bertanggung jawab, dan demokratis.
- c. PPKn memberikan pengajaran kepada peserta didik SD/MI untuk saling memahami sesama warga negara dan menanamkan kepada mereka makna dari *Bhineka Tunggal Ika*.
- d. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai sistem pemerintahan dan tentang peraturan negara yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁸¹

⁸¹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKn) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, 27.

4. Materi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas VI di SD/MI

Berikut ini merupakan muatan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI berdasarkan dalam buku tematik SD/MI kelas VI kurikulum 2013 edisi revisi 2018 Tema 7 Kepemimpinan, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pemetaan Kompetensi Dasar PPKn Kelas VI di SD/MI

Kompetensi Dasar	
3.1	Menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin di Sekitarku) membahas mengenai materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI, sebagai berikut.⁸²

- a. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”, yaitu Percaya dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yaitu:
 - 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, serta kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan,

⁸² Heni Kusumawati, et all. *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 26-34.

agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit.

2) Berani membela kebenaran dan keadilan.

Pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) membahas mengenai materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI, sebagai berikut.⁸³

- a. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, yaitu:
 - 1) Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
 - 2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, yaitu Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 3 (Ayo, Memimpin) membahas mengenai materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI, sebagai berikut.⁸⁴

⁸³ Heni Kusumawati, et all. *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 57-78.

⁸⁴ Heni Kusumawati, et all. *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 131.

- a. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, yaitu Memberi pertolongan kepada orang lain.



BAB III

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA TERE LIYE

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan enam nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, sebagai berikut.

A. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam mengajarkan agama adalah tuntutan semua penganut apapun di bumi ini. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama.⁸⁵ Adapun nilai karakter religius yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Mengucap salam atau memberi salam

Mengucapkan salam ketika sedang bertamu di rumah orang lain adalah hal yang wajib dilakukan. Mengucapkan salam merupakan sebuah tata krama ketika seseorang bertamu atau ketika bertemu dengan seseorang yang dikenali ataupun antara muslim dan muslimin. Adapun

⁸⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 85-87.

kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap mengucapkan salam, sebagai berikut.

(1) “Assalamualaikum...”

Semua murid mengaji menoleh ke arah pintu. Buya Syafi’i telah mengakhiri kegiatan mengaji. Sebentar lagi waktu isya. Di bingkai pintu, berdiri Daeng Yusuf dan istrinya. Keduanya membawa keranjang rotan.

“Wa’alaikumsalam.” Kami menjawab kompak, sambil bergeser mendekati dinding, memberi jalan pada Daeng Yusuf dan istrinya.⁸⁶

Kutipan (1) menunjukkan bahwa tokoh yang bernama Daeng Yusuf dan istrinya mengucapkan salam atau memberi salam ketika memasuki rumah Buya Syafi’i yang sedang mengakhiri kegiatan mengaji bersama murid-murid, hal ini berarti mereka memiliki sikap sopan santun dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Mengucapkan salam dalam islam menunjukkan pokok ajarannya dalam pergaulan antar sesama manusia. Selain itu, ucapan salam juga bermakna sebagai ibadah bagi yang mengucapkan ataupun yang menjawabnya. Dalam agama islam menganjurkan mengucapkan salam kepada sesama muslim ketika saling bertemu dan menjawab salam. Saat seseorang mengucapkan salam berarti ia sedang mendoakan orang yang sedang diajak berbicara dan wajib menjawab dan membalas salam tersebut.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Abdurrahman Misno, mengemukakan bahwa salam yaitu ucapan yang bermakna doa, bukan hanya bagi orang yang menyapa tetapi juga orang yang di sapa. Mengucapkan salam juga merupakan penghormatan atau kata

⁸⁶ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 97.

lainnya “*tahiyyatul islam*” (penghormatan dalam Islam). Mengucapkan salam dalam islam bukan hanya sekedar ucapan saja, tetapi mengucapkan salam merupakan doa seorang muslim terhadap muslim lainnya.⁸⁷ Pada teori yang dijelaskan oleh Furqon Syarif Hidayatullah mengemukakan bahwa mengucapkan salam mengandung sebuah doa keselamatan dari segala perkara yang membahayakan ataupun merugikan.⁸⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa saat seseorang mengucapkan salam, berarti ia mendoakan sekaligus juga merupakan sebagai bentuk menghormati orang yang diajak bicara dan wajib menjawab salam tersebut.

2. Menjalankan ibadah

Salah satu bentuk keberhasilan dari nilai pendidikan karakter religius yang kedua adalah menjalankan ibadah. Dalam hal ini adalah melaksanakan salat dan mengaji. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap menjalankan salat, sebagai berikut.

(2) “Saya mau salat dan makan dulu, Tante.”⁸⁹

Kutipan (2) menunjukkan bahwa tokoh Rasuna akan melaksanakan salat wajib di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan salat wajib merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Walaupun kita sibuk dengan kegiatan sehari-hari, saat sudah masuk waktu salat, setiap umat muslim dianjurkan untuk segera menunaikan salat. Uraian di atas sesuai

⁸⁷ Abdurrahman Misno, *The Secrets of Salam: Rahasia Ucapan Salam dalam Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 17.

⁸⁸ Furqon Syarif Hidayatulloh, “Salam dalam Perspektif Islam”, Vol. 9, No. 1 (2011): 92.

⁸⁹ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 173.

dengan teori yang dijelaskan oleh Endang Switri, et.al., mengemukakan bahwa salat yaitu salah satu kewajiban bagi umat muslim yang sudah baligh, berakal, dan harus dikerjakan dalam keadaan apapun yang tidak boleh ditinggalkan. Salat wajib dilaksanakan oleh umat muslim yang sudah baligh tanpa kecuali baik dalam keadaan sehat atau sakit, keadaan susah atau senang, dan keadaan lapang atau sempit.⁹⁰ Selaras dengan teori dari salat adalah kewajiban utama bagi setiap orang islam yang telah baligh, hukumnya adalah fardu ain, selama ia masih dapat menghembuskan nafas, selama itu pula kewajiban salat terus ada. Dalam keadaan apapun salat harus dikerjakan.⁹¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salat wajib dilaksanakan bagi kaum muslimin. Dalam keadaan apapun, dan kapan pun jika sudah waktunya melaksanakan salat maka kita diunjurkan untuk salat. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap melaksanakan ngaji, sebagai berikut.

(3) Saat itu kegiatan mengaji baru saja dimulai. Alma mendapat giliran pertama menyetorkan bacaan. Kami yang masih menunggu giliran, belajar sendiri-sendiri. Aku sedang serius mengulang bacaan, menyempurnakannya sebelum menghadap Buya Syafi'i.⁹²

Kutipan (3) menunjukkan bahwa tokoh utama yang bernama Rasuna dan kawan-kawan adalah murid kelas lima sekolah dasar. Rasuna atau Ras sedang melakukan kegiatan mengaji di rumah Buya Syafi'i. Kegiatan mengaji tersebut yaitu menyetorkan bacaan. Ketika

⁹⁰ Endang Switri, et.al., *Pembinaan Ibadah Sholat (Kafiatus Sholah/Tata Cara Sholah) untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat* (Pasuruan: Cv Penerbit Qiara Media, 2019), 1.

⁹¹ Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Lengkap Ibadah Seharian-hari* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2014), 50.

⁹² Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 321.

menunggu teman yang lain menyetorkan bacaan, ia serius mengulang bacaan dan menyempurnakan bacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum menghadap kepada Buya Syafi'i.

Mengaji juga termasuk bentuk melaksanakan ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Mengaji adalah seseorang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Tujuan dari mengaji adalah untuk selalu mengingat Allah Swt, dan menenangkan pikiran dan batin. Ketika anak menginjak usia dini, orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan belajar mengenai Al-Qur'an yaitu dengan membaca Al-Qur'an, dengan cara itu anak akan mengenal dan memperoleh pemahaman Al-Qur'an sejak dini. Sehubungan dengan menanamkan pendidikan islam terhadap anak seperti belajar mengaji, tentu tidak semua orang tua dapat mengurus semua pendidikan islam tersebut karena mengingat orang tua juga memiliki berbagai kesibukan kerja, terbatasnya ilmu, dan lain sebagainya, maka dari itu orang tua perlu perlu menyerahkan anaknya kepada pihak luar atau pendidik seperti guru mengaji dari sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Manfaat mempelajari Al-Quran juga mempengaruhi pada kondisi moral dan kognitif anak, dimana anak akan mengetahui hal-hal mana yang baik dan mana yang buruk.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ni Luh Ika Windayani, et.al., mengemukakan bahwa pendidikan religiusitas yang patut diajarkan kepada anak adalah anak bisa mengaji, berdoa, salat,

membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.⁹³ Selaras dengan teori dari Akhmad Basuni, et.al., mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia sekolah dasar seperti halnya pembelajaran kereligiusan di lingkungan masyarakat yaitu di ajarkan salat dengan dibiasakan pergi ke masjid, mengaji dengan membaca surat-surat pendek-pendek terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Mengaji mulai diperkenalkan melalui proses pembiasaan, dalam hal ini anak akan dapat bermoral baik.⁹⁴ Pada teori dari Delfi Indra mengemukakan bahwa mengaji dapat memberikan manfaat yang tidak kita sadari yaitu dari segi afektif. Kegiatan mengaji secara tidak langsung mampu mempengaruhi sifat kita yang menjadi lebih peka terhadap sifat ketuhanan, sadar akan keberadaan Allah Swt, kemudian dari segi kognitif yaitu menghafal surat pendek atau membaca susunan ayat Al-Qur'an dengan susunan tertentu atau menerjemah yang dapat memperkuat struktur otak, dan kemampuan mengingat serta menggunakan daya nalar.⁹⁵ Teori dari Mujiburrahman mengemukakan bahwa sehubungan dengan menanamkan pendidikan islam terhadap anak, tidak semua orang tua dapat mengurus pendidikan islam terhadap anak secara keseluruhan dimana mengingat terdapat berbagai keterbatasan yang dimiliki orangtua misalnya terbatasnya waktu, terbatasnya ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Maka dari itu

⁹³ Ni Luh Ika Windayani, et.al., *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 86.

⁹⁴ Akhmad Basuni, et.al., *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), 51.

⁹⁵ Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif di Tiga Daerah," *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (December 29, 2016): 101–14.

dengan adanya keterbatasan orang tua, orang tua dapat menyerahkan anaknya kepada pihak luar (pendidik), baik dari lembaga sekolah ataupun lembaga pendidikan Islam di lingkungan masyarakat, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan tempat-tempat belajar agama lainnya yang berada di lingkungan masyarakat sekitar.⁹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan religius yang patut diajarkan kepada anak salah satunya yaitu mengaji, dengan mengaji akan memberikan manfaat dari segi aspek afektif dan kognitif. Orang tua tentu mempunyai keterbatasan dalam menanamkan pendidikan Islam seperti belajar mengaji, maka dari itu orang tua dapat menyerahkan anaknya kepada pihak luar (pendidik), baik dari sekolah ataupun tempat belajar agama di lingkungan masyarakat.

B. Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel *Si Anak Pelangi Karya Tere Liye*

Jujur adalah keserasian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Jujur dapat diyakini bahwa sebagai suatu kesesuaian antara lahir dan yang batin. Jujur yaitu perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur merupakan karakter dasar yang dimiliki oleh Nabi dan Rasulullah Saw yaitu disebut dengan *As-Shiddiq*.⁹⁷ Kita sebagai manusia harus selalu menanamkan kesadaran pada diri kita sendiri untuk berperilaku jujur, baik kepada Allah Swt, orang lain, atau diri sendiri. Ketika seseorang sudah terbiasa dengan perilaku jujur, maka akan mendapatkan rahmat dalam

⁹⁶ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 31, 2016): 185–204.

⁹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 87.

kehidupan sehari-hari. Sikap jujur juga perlu ditanamkan mulai sejak dini, dengan hal ini sikap jujur dapat melekat pada diri seseorang. Pada dasarnya sikap jujur itu dapat tumbuh dengan membiasakan terhadap diri sendiri.

Adapun nilai karakter jujur yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Berani karena benar

Memiliki sikap berani karena benar adalah perbuatan yang sangat istimewa. Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama dalam menghadapi orang-orang yang memiliki kekuasaan ataupun kekuatan. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap berani karena benar, sebagai berikut.

(4) "Siapa lagi? Pasti pemilik hotel tua di jalan besar sana. Hanya dia yang tidak suka pada Buya Syafi'i dan Pendekar Sunib. Kau sudah baca daftar namanya, bukan?"

"Itu fitnah. Daftar nama itu mengada-ada. Pendekar Sunib mengingatkan kita tidak boleh menduga-duga. Biarkan polisi yang memeriksa." Aku berkata tegas. Kami telah berdiri di belakang Pak Kiman.

"Kalian lagi. Kaki tangan orang asing." Pak Kiman berbalik, berkacak pinggang.

"Kami tidak mau Pak Kiman menyebarkan berita yang bukan-bukan. Menuduh orang tanpa alasan." Aku semakin berani. Pengunjung pasar banyak yang mendekat.⁹⁸

Kutipan (4) menunjukkan bahwa tokoh utama yang bernama Rasuna atau Ras melakukan perbuatan jujur yaitu berani karena benar. Tokoh yang bernama Pak Kiman menuduh orang lain tanpa alasan. Tokoh Rasuna adalah seorang anak kelas lima sekolah dasar, sedangkan tokoh Pak Kiman adalah seseorang yang sudah dewasa. Dalam hal ini

⁹⁸ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 333.

Rasuna berani dan berkata tegas kepada Pak Kiman yang usianya lebih tua dari dirinya yang melakukan perbuatan menuduh orang lain, karena ia merasa bahwa hal yang dilakukannya adalah jujur dan berkata benar apa adanya. Keberanian diperlukan oleh setiap orang untuk bekal kehidupannya sehari-hari. Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi sesuatu yang bahaya dan kesulitan. Berani karena benar adalah orang yang berani membela kebenaran, walaupun terdapat resiko yang ditanggung, ia akan selalu berani dan tidak takut dalam hal apapun.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Sadi dan Nasikin mengemukakan bahwa sifat *syaja'ah* disebut dengan berani yaitu seseorang yang memiliki teguh hati, berpendirian kuat, berani membela dan mempertahankan sesuatu apapun yang dianggap benar secara gigih dan terpuji.⁹⁹ Seseorang yang memiliki sifat *syaja'ah* berarti berani yang berlandaskan kepada kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Selaras dengan teori dari Yatimin Abdullah dalam Zubaedi mengemukakan bahwa sifat *syaja'ah* atau disebut berani yaitu sikap seseorang yang dapat menguasai jiwa dan perbuatannya dan tidak ragu atau takut dalam melakukan sesuatu apapun.¹⁰⁰ Abd. Fattah Elsyakari mengemukakan bahwa sikap *syaja'ah* mulai muncul dari diri sendiri serta keyakinan tersebut tertanam dalam jiwa, yakin terhadap yang benar dan terhadap diri sendiri, sehingga seseorang akan muncul

⁹⁹ Sadi and Nasikin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2017), 117.

¹⁰⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 106.

dari dirinya sendiri dengan rasa yakin dan percaya diri.¹⁰¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keberanian terhadap suatu kebenaran, ia tidak akan pernah takut dalam menghadapi kesulitan apapun. Seseorang yang memiliki sikap berani ia akan mempunyai rasa yakin dan percaya diri yang tertanam dalam dirinya.

C. Nilai Pendidikan Karakter Toleran dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye

Toleran merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran yaitu sikap yang menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, menerima seseorang walaupun mereka tidak seyakinkan dengan kita, atau seialiran, serta sepaham dengannya, dan juga tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya.¹⁰²

Sikap toleran, yaitu sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyimpang dalam aturan, yaitu dengan menghargai dan menghormati seseorang dalam segala tindakan yang dilakukannya. Sikap toleran juga perlu diterapkan karena manusia adalah makhluk sosial dan manusia yang akan membuat adanya kerukunan. Adapun nilai karakter toleran yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

¹⁰¹ Abd. Fatah Elsyakari, *Syaja'ah (Keberanian Menembus Tantangan)*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016), 35.

¹⁰² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 90.

1. Menerima Perbedaan

Menerima perbedaan adalah suatu sikap atau sifat seseorang untuk membiarkan orang lain melakukan kebebasan serta memberikan kebenaran atas perbedaan untuk menciptakan sebuah perdamaian. Menerima perbedaan adalah juga suatu sifat yang saling menghargai, membolehkan atau membiarkan orang lain untuk berpendapat, mengakui kepercayaan, pandangan, kebiasaan, dan lain-lain.¹⁰³ Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan sikap menerima perbedaan, sebagai berikut.

(5) “Tari-tarian ini semoga menyadarkan kita tentang keberagaman bangsa, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya saling menghargai. Sekolah kami tetap di jalan itu. Tidak ada diskriminasi, membeda-bedakan kulit, asal daerah, maupun agama. Sekolah untuk Semua.” Demikian isi pidato Kepala Sekolah dalam sambutannya yang singkat.¹⁰⁴

Kutipan (5) menunjukkan bahwa kepala sekolah memberitahu kepada seluruh peserta didik bahwasanya sekolah tidak membeda-bedakan peserta didiknya dari asal daerah, kulit, maupun agama. Sekolah tersebut tidak ingin ada diskriminasi dan juga memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Dalam hal ini artinya sekolah menerima perbedaan yang ada dan mempunyai sikap toleransi kepada peserta didiknya. Menerima perbedaan juga merupakan pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan kebebasan beragama ataupun pandangan atau pendapat. Sebagai warga negara Indonesia, sepatutnya kita mampu

¹⁰³ Nisha Novitasari, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari, “Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (November 10, 2021): 7884–89.

¹⁰⁴ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 361.

menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, dan jenis kelamin. Seseorang harus bisa dan mau menerima orang lain tanpa adanya dan tidak ada unsur diskriminasi.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap yang menerima orang lain secara terbuka terhadap latar belakang yang berbeda. Seseorang tidak boleh membeda-bedakan saat memperlakukan orang lain walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda dari dirinya.¹⁰⁵ Selaras dengan teori dari Abu Bakar mengemukakan bahwa toleransi yaitu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan yang ada, seseorang dapat menghargai orang lain, menghormati terhadap perilaku orang lain.¹⁰⁶ Teori dari Bahari mengemukakan bahwa toleransi yaitu adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta pengamalan atau penerapan orang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita.¹⁰⁷ Dalam hal ini pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar sesama warga Indonesia.

Menurut Ni Nyoman Ayu Suciastini mengemukakan bahwa wujud sebuah pendidikan yang paling tepat yaitu pendidikan yang fokus pada nilai toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan orang lain. Peran dari pendidikan toleransi yaitu untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap keberagaman peserta didik dengan keyakinan

¹⁰⁵ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

¹⁰⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (February 10, 2016): 123–31.

¹⁰⁷ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 53.

masing-masing.¹⁰⁸ Penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak atau peserta didik melalui pendidikan toleransi merupakan cara yang efektif dan tepat. Teori dari U. Abdullah Mumin mengemukakan bahwa lingkungan sekolah juga perlu mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan pada lingkup sekolah, dimana kebijakan yang dibuat oleh sekolah akan berdampak secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku toleran peserta didik di sekolah ataupun di luar sekolah. Contohnya, di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁰⁹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang menghormati dan tidak membedakan orang lain tentang perbedaan agama, suku, ras, warna kulit dan lain sebagainya. Toleransi yaitu sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam lingkup masyarakat. Maka dari itu, lingkungan sekolah perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, agar peserta didik mengembangkan dan melakukan nilai-nilai toleransi tersebut di sekolah ataupun di luar sekolah.

D. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Novel *Si Anak*

Pelangi Karya Tere Liye

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan seseorang yang dapat menempatkan kepentingan bangsa dan

¹⁰⁸ Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (February 28, 2017): 12–22.

¹⁰⁹ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, July 9, 2018, 15–26.

negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.¹¹⁰

Sikap semangat kebangsaan identik dengan rasa dari nasionalisme. Sikap semangat kebangsaan merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta mempunyai rasa persamaan dari sekelompok manusia yang dapat menimbulkan kesadaran sebagai warga bangsa. Dengan adanya semangat kebangsaan, seseorang akan meyakini bahwa sangat penting untuk melindungi negaranya serta mereka mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingannya sendiri. Sikap semangat kebangsaan perlu ditanamkan sejak dini, dapat dimulai dari lingkungan sekitar seperti menjaga lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sikap semangat kebangsaan juga perlu diterapkan pada lingkungan sekitar, yaitu sikap menghargai keputusan bersama atau musyawarah. Adapun nilai karakter semangat kebangsaan yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Musyawarah

Jika saat musyawarah dan pendapat kita tidak disetujui, kita harus menerima pendapat yang telah disepakati dengan ikhlas, lapang dada serta tanggung jawab. Dalam bermusyawarah kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain agar tidak menimbulkan pertengkaran. Setiap orang berhak memberikan gagasan atau pendapatnya untuk kepentingan bersama. Jika saat musyawarah dan

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 103.

pendapat kita tidak disetujui, kita harus menerima pendapat yang telah disepakati dengan ikhlas, lapang dada serta tanggung jawab. Dalam bermusyawarah kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain agar tidak menimbulkan pertengkaran. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap musyawarah, sebagai berikut.

(6) "Hei, Tinap, kau tidak dengar apa yang aku katakan tadi? Pe-nge-cu-a-li-an. Aku minta lima kantong."

Manajer dan staf toko berdiskusi. Mereka memandang Koko, meminta pendapat. Koko mengiyakan permintaan Pak Kiman. Om Tinap menyerahkan empat kantong sembako lagi. Selanjutnya Pak Kiman berlalu. Antrean berjalan lagi, selebihnya lancar sampai semuanya mendapatkan sembako.¹¹¹

Kutipan (6) menunjukkan bahwa manajer dan staf toko sedang berdiskusi dan mengutamakan musyawarah saat mengambil keputusan mengenai Pak Kiman yang ingin meminta lebih dari satu kantong sembako, dalam hal ini Koko dimintai pendapat oleh manajer dan staf, kemudian Koko memberikan pendapatnya atau suaranya agar Pak Kiman diberi lima kantong sembako, manajer dan staf toko menyetujui pendapatnya. Mereka membuat keputusan tersebut agar antrean sembako berjalan dengan lancar dan tidak ingin ada permasalahan. Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan pribadi merupakan perilaku yang mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Berpikir mengenai kepentingan umum atau bersama menyangkut kebaikan tujuan bersama orang banyak sedangkan kepentingan pribadi hanya menyangkut kebaikan dan tujuan

¹¹¹ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 255.

perseorangan saja. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak boleh egois dalam keputusan agar tidak terjadi perselisihan. Ketika membuat keputusan, lebih baik mengutamakan kepentingan bersama agar keputusan dapat diterima dengan baik. Kepentingan umum juga merupakan kepentingan untuk menyejahterakan dan menyangkut orang lain.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Abdul Hamid Al-Anshari yang mengemukakan bahwa musyawarah adalah saling merundingkan atau memberikan pendapat mengenai suatu persoalan tertentu, mengeluarkan pendapat dari berbagai pihak yang kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kepentingan bersama.¹¹² Menurut Abd. Azis et.al., musyawarah adalah pembahasan bersama dengan arti untuk mencapai penyelesaian masalah secara bersama.¹¹³ Syamzan Syukur mengemukakan musyawarah merupakan perundingan pikiran, ataupun termasuk konsultasi dengan cara meminta nasehat atau pendapat kepada orang lain untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah sikap yang menjunjung tinggi mengenai kepentingan bersama, yaitu ketika merundingkan atau mengeluarkan pendapat maka perlu dipertimbangkan dari berbagai pihak, kemudian akan diambil yang terbaik demi kepentingan bersama.

¹¹² Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): 245.

¹¹³ Abd. Azis At.El (Ed), *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1986), 1264.

¹¹⁴ Syamzan Syukur, "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Perspektif Sejarah," *Farabi* 10, no. 2 (December 1, 2013): 133.

E. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel *Si Anak Pelangi Karya Tere Liye*

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air adalah suatu sikap untuk memberikan kontribusi yang positif dalam membangun bangsa dan negara. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka dapat memiliki rasa cinta kepada negaranya.¹¹⁵ Oleh karena itu, sikap cinta tanah air dapat memperkuat jatidiri dan memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa. Adapun nilai karakter cinta tanah air yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya Indonesia

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan memiliki banyak bahasa di setiap daerahnya dengan memiliki kekhasan yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai warga negara Indonesia kita wajib menunjukkan dan mengembangkan semangat persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap yang menunjukkan rasa cinta kepada budaya, sebagai berikut.

(7) Dengan dukungan semua orang, acara pertunjukan tari daerah berlangsung meriah. Warga berdatangan menyaksikan. Pelataran parkir Hotel Bintang Seribu jadi ramai seperti acara tujuh belasan.

¹¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 104-105.

Yose dan kawan-kawan menari dengan apiknya. Mereka menampilkan tari Sajojo dari Papua. Seru sekali melihat Yose, Tondo, Ridwan, dan yang lainnya meloncat-loncat, mengentak-entakkan kaki mengikuti lagu yang mengiringi tari Sajojo. Kami bertepuk tangan riuh begitu Yose bersalto di akhir tarian.

Pa'i dan teman-temannya membawakan tari Saman dari Aceh. Hampir semua anak kelas 5B ikut menari. Semangat sekali mereka menari. Panggung berderap-derap dengan langkah mereka. Suara dada yang ditepuk terdengar nyaring. Tepuk tangan tak kalah meriah saat tari Saman berakhir. Murid-murid kelas enam, empat, dan tiga ikut pula menari. Masing-masing membawakan tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Tari Piring, tari Serimpi, dan tari Tortor. Lincak-lincak gerakan mereka, semangat membawakan tarian. Penonton tak bosan-bosan memberikan tepuk tangan meriah.¹¹⁶

Kutipan (7) menunjukkan bahwa warga di lingkungan tersebut melestarikan kebudayaan Indonesia melalui acara pertunjukkan tari daerah di pelataran Hotel Bintang Seribu. Teman-teman Rasuna kelas 5 sekolah dasar menampilkan tari daerah, yaitu tari Sajojo dari Papua, tari Saman dari Aceh. Teman-teman kelas empat, tiga, enam sekolah dasar menampilkan tari Piring, tari Serimpi, dan tari Tortor. Dalam pertunjukkan tari tersebut, anak-anak dikenalkan oleh gurunya untuk melestarikan tari tradisional Indonesia. Sepatutnya kita harus melestarikan budaya yang sudah ada dan mempunyai rasa kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya. Salah satu cara menunjukkan cinta terhadap budaya yang ada di Indonesia adalah melalui pertunjukkan kesenian atau pameran kesenian. Hal ini budaya Indonesia akan terlihat di masyarakat. Sikap cinta tanah air yaitu perasaan yang timbul dari seseorang sebagai warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman pihak luar. Sikap rasa

¹¹⁶ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 361.

cinta tanah air akan tumbuh dengan sendirinya di dalam diri seseorang sebagai warga negara yang menunjukkan kesetiannya pada negaranya. Sikap rasa cinta tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan, yang lebih menghargai berbagai nilai sejarah, selain itu juga dari lagu nasional, lagu daerah, tari tradisional, dan lain sebagainya.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida yang mengemukakan bahwa cinta tanah air adalah pemikiran, sikap dan perbuatan seseorang yang membuktikan kesetiaan, kepedulian dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Anak usia dini, dapat dikenalkan mengenai sikap nasionalisme. Penerapan rasa cinta tanah air ke anak bisa melalui hal-hal kecil yang bisa menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak seperti mengenalkan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan daerahnya dan juga lagu-lagu nasionalisme.¹¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap budaya, bahasa, dan lain sebagainya, maka perlu mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak, misalnya kebudayaan daerahnya atau tarian tradisional ataupun lagu-lagu nasionalisme.

2. Rela berkorban demi bangsa

Rela berkorban adalah kerelaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya sekalipun menimbulkan penderitaan

¹¹⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 39-41.

bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara. Rasa bangga sebagai warga bangsa dan cinta tanah air dapat membuat seseorang rela berkorban untuk bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang menempatkan persatuan atau kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap rela berkorban demi bangsa sebagai berikut.

(8) Hari itu adalah hari yang paling membahagiakan sekaligus paling menyedihkan bagi Popo. Hari itu pejuang kita menang, menduduki tempat ini selama-lamanya. Hari itu Popo menemukan terkulai, terluka karena tembakan. Popo juga tidak pernah lupa, Papa berpesan jangan bersedih. Popo seharusnya bangga jadi saksi perjuangan bangsa. Bangga karena Papa mengabdikan untuk bangsa sampai akhir. Maka meski hari itu Papa gugur, Popo harus berdiri tegak. Itulah yang Popo lakukan, berdiri tegak hormat pada bendera Merah Putih yang dikerek para pejuang. Bendera Belanda yang disobek birunya menjadi bendera Merah Putih, itulah bendera yang sekarang tersimpan disini.”¹¹⁸

Kutipan (8) menunjukkan bahwa tokoh Papa Popo yang gugur dalam pertempuran. Papa Popo mengabdikan untuk bangsa sampai akhir. Papa Popo rela berkorban untuk bangsa pada masa perang dan ia gugur dalam pertempuran. Sikap rela berkorban yaitu perilaku yang mencerminkan adanya kerelaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Ahmad Khoiri, et.al., yang mengemukakan bahwa rela berkorban adalah kemauan atau kesanggupan untuk berkorban demi kepentingan negara dan bangsa

¹¹⁸ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 68.

untuk mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka.¹¹⁹ Menurut teori dari Dedi Mahardi, mengemukakan bahwa rela berkorban dapat membuat penderitaan atau mengurangi kenikmatan yang seharusnya sudah menjadi haknya. Sikap rela berkorban dapat mencapai suatu cita-cita demi kepentingan sesama manusia, kepentingan masyarakat yang lebih luas serta kepentingan bangsa dan negara.¹²⁰ Menurut penjelasan dari Hardiman bahwa rela berkorban adalah seseorang yang merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam wujud apapun demi kebaikan. Seseorang yang rela berarti ikhlas, tidak mengharapkan suatu imbalan apapun dari apa yang telah ia korbankan atau berikan kepada orang lain sekalipun itu menimbulkan penderitaan bagi dirinya.¹²¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rela berkorban adalah kerelaan atau kesediaan untuk berkorban dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun yang telah ia korbankan kepada orang lain atau demi negara untuk mencapai suatu cita-cita demi kepentingan sesama manusia dan demi negara.

F. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye

Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Mork dalam Muhamad Yaumi bahwa setiap kali menciptakan

¹¹⁹ Ahmad Khoiri, et.al., *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 75.

¹²⁰ Dedi Mahardi, *Integritas Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 196.

¹²¹ Siti Nur Afifatul Hikmah and Yulia Ula Muhtari, "Psikologi dan Etika Humanistik pada Tokoh dalam Novel *Dur* (Diary Ungu Rumaysha)," *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (February 2, 2023): 37.

suatu sikap peduli sosial yang berhubungan dengan empat elemen penting, yaitu membaca isyarat sosial mencakup upaya untuk memahami komunikasi nonverbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika berinteraksi, dan budaya atau tradisi yang dianut. Memberikan empati atau memosisikan diri kita dan pandangan kita berada pada perspektif orang lain, itu akan memungkinkan kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain. Mengekspresikan emosi pada tempatnya, yang berarti kapan mengungkapkan rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum, dan pujian kepada orang lain.¹²²

Sikap peduli sosial merupakan sikap seseorang yang ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Ketika seseorang peduli dengan orang lain, mereka akan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, tidak suka menyakiti orang lain, terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi sesama makhluk Tuhan, dan sebagainya. Adapun nilai peduli sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Menunjukkan sikap tolong menolong

Tolong menolong adalah kecenderungan yang secara alamiah dari perasaan manusia. Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk meminta dan memberikan pertolongan. Seseorang yang melakukan sikap tolong

¹²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 112-113.

menolong di lingkungan sekitarnya akan merasa sangat berarti di lingkungannya dan dia akan merasa memiliki aura yang positif.¹²³

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, karena diri kita tetap membutuhkan orang lain. Sejak dini, anak perlu diajari mengenai pentingnya tolong menolong terhadap orang lain. Adapun kutipan cerita dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang menunjukkan mengenai sikap tolong menolong, sebagai berikut.

(9) Popo mengetuk pelan rantai gazebo dengan buku jarinya. “Popo sengaja meminta kalian kemari. Sepertinya tidak adil kalau Popo hanya bicara pada Rasuna.” Popo memandangi kami. “Popo ingin mengucapkan terima kasih pada kalian yang sudah repot-repot membantu. Tanpa kalian, boleh jadi niat baik ini tidak bisa dilaksanakan. Banyak terima kasih buat kalian.” Popo menundukkan kepalanya.

“Itu pekerjaan kecil, Popo, kami senang melakukannya. Kami juga berterima kasih telah dipercaya.” Pintar sekali Ridwan merangkai kalimat, menanggapi ucapan terima kasih Popo.¹²⁴

Kutipan (9) menunjukkan bahwa Rasuna dan teman-teman membantu Popo untuk membagikan selimut bekas kepada warga yang membutuhkan. Mereka senang dan mereka ikhlas serta tulus untuk membantu dan menolong Popo. Saling tolong menolong menjadikan hak dan kewajiban yang harus kita lakukan kepada orang lain. Perilaku tolong menolong dapat membawakan dampak positif bagi kehidupannya, seperti menciptakan kehidupan yang rukun, mempererat tali persaudaraan, mendapatkan pahala, dan lain sebagainya. Sikap

¹²³ I. Dewa Gede Udayana Putra and I. Made Rustika, “Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,” *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (October 1, 2015): 200.

¹²⁴ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 281.

tolong menolong tidak hanya berupa material namun juga bisa nonmaterial. Sikap tolong menolong dapat dilakukan kepada semua makhluk hidup. Perilaku menolong penting untuk ditanamkan terutama kepada semua orang, agar ketika ada orang lain yang sedang kesusahan atau tertimpa musibah atau kesulitan, kita sanggup untuk menolong dengan mempunyai rasa iba yang bertujuan demi kebahagiaan orang bukan untuk semata-mata di puji.

Uraian di atas sesuai dengan teori dari Taufik Yumansyah yang mengemukakan bahwa menurut bahasa, *ta'awun* adalah saling menolong. Sikap saling menolong adalah sikap dan praktik untuk membantu sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan.¹²⁵ Menurut teori dari Baron & Byrne yang mengemukakan bahwa perilaku menolong adalah suatu sikap yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyimpan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.¹²⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong menjadi kewajiban kepada diri kita sendiri demi berbuat baik kepada orang lain dan demi kebahagiaan orang lain.

¹²⁵ Taufik Yusmansyah, *Akidah Akhlak Buku Pelajaran Akidah dan Akhlak untuk Kelas VII MTS Berdasarkan Isi 2006*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2008), 89.

¹²⁶ R. A. Baron & D. Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

BAB IV

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA TERE LIYE DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SD/MI

Kata ‘karakter’ dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dan watak. Adi Supriyitno dan Wahid Wahyudi berpendapat bahwa karakter merupakan sifat atau perilaku khas yang dimiliki oleh setiap orang, yang membedakan dari individu satu dengan individu lainnya, dan karakter-karakter itu menjadikan cara berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, ataupun bangsa.¹²⁷ Sementara, Masnur Muslich menyatakan bahwa perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta sesama manusia dan dirinya sendiri.¹²⁸ Dari beberapa pendapat di atas membuktikan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini terhadap anak, karena dapat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Pendidikan karakter sangat penting untuk setiap kalangan terutama dalam lingkup pendidikan. Lembaga sekolah merupakan tempat yang tepat dan efektif untuk menerapkan dan mengembangkan karakter pada anak. Pada zaman yang modern ini, anak perlu dibimbing dan penting juga bagi seorang guru atau

¹²⁷ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32.

¹²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

pendidik serta orang tua untuk memperhatikan perkembangan karakter anak, karena pendidikan karakter merupakan keperluan untuk anak hingga ia sampai usia dewasa. Maka dari itu, sangat penting direalisasikan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dibutuhkan sebagai wahana pembangunan bagi karakter anak bangsa yang pada saat ini mulai terkikis.

Berdasarkan ulasan di atas, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini, dan salah satu cara menanamkannya adalah ketika pembelajaran di sekolah yaitu melalui materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan paparan data yang ada, nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang memiliki relevansi dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI. Adapun relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI, sebagai berikut.

A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya adalah agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang dimiliki pada diri seseorang. Religius adalah sebagai salah satu nilai karakter. Religius yaitu

sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, seseorang yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta melaksanakan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²⁹ Karakter religius ini juga dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman pada saat ini. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memiliki perilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama yang dianut.

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Mengucapkan salam

(1) “Assalamualaikum...”

Semua murid mengaji menoleh ke arah pintu. Buya Syafi'i telah mengakhiri kegiatan mengaji. Sebentar lagi waktu isya. Di bingkai pintu, berdiri Daeng Yusuf dan istrinya. Keduanya membawa keranjang rotan.

“Wa’alaikumsalam.” Kami menjawab kompak, sambil bergeser mendekati dinding, memberi jalan pada Daeng Yusuf dan istrinya.¹³⁰

2. Menjalankan Ibadah

(2) “Saya mau sholat dan makan dulu, Tante.”¹³¹

(3) Saat itu kegiatan mengaji baru saja dimulai. Alma mendapat giliran pertama menyetorkan bacaan. Kami yang masih menunggu giliran, belajar sendiri-sendiri. Aku sedang serius mengulang bacaan, menyempurnakannya sebelum menghadap Buya Syafi'i.¹³²

Nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran

¹²⁹ Sukatin and M. Shoffa. Saifillaj Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 148.

¹³⁰ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 97.

¹³¹ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 173.

¹³² Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 321.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila kesatu Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”, yaitu Percaya dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.¹³³

Teori dari Sukamti yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau tingkah laku, yaitu sikap yang sesuai dengan sila pertama. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila pertama, sebagai berikut.¹³⁴

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing.
- b. Menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut masing-masing.
- c. Saling menghormati antar umat beragama.
- d. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI, yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila pertama (Percaya dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa).

¹³³ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 26.

¹³⁴ Sukamti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban* (Bumi Aksara, 2021), 9.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Jujur adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur dalam dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Karakter jujur juga diyakini sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan seseorang. Kesesuaian sifat jujur dari seseorang antara lahir dan batin serta menunjukkan tidak ada yang disembunyikan, menunjukkan kejelasan dalam situasi apapun, terbuka dan nyata baik dari perkataan, perbuatan, atau keadaan.¹³⁵

Karakter jujur merupakan karakter yang dimiliki oleh individu yang mana setiap ucapan, tindakan, dan pekerjaannya dilakukan dengan apa adanya dan tidak curang sehingga membuat orang lain memiliki rasa percaya pada diri kita. Karakter jujur yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan sekitarnya. Terutama bagi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa, kebiasaan berkata dan bertindak secara jujur harus dibiasakan sejak dini dan dimana pun berada.¹³⁶

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

¹³⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 87-89.

¹³⁶ Azizah, et.al., *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan* (Palu: Guepedia, 2022), 75.

1. Berani karena benar

(4) “Siapa lagi? Pasti pemilik hotel tua di jalan besar sana. Hanya dia yang tidak suka pada Buya Syafi’i dan Pendekar Sunib. Kau sudah baca daftar namanya, bukan?”

"Itu fitnah. Daftar nama itu mengada-ada. Pendekar Sunib mengingatkan kita tidak boleh menduga-duga. Biarkan polisi yang memeriksa." Aku berkata tegas. Kami telah berdiri di belakang Pak Kiman.

"Kalian lagi. Kaki tangan orang asing." Pak Kiman berbalik, berkacak pinggang.

"Kami tidak mau Pak Kiman menyebarkan berita yang bukan-bukan. Menuduh orang tanpa alasan." Aku semakin berani. Pengunjung pasar banyak yang mendekat.¹³⁷

Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yaitu Berani membela kebenaran dan keadilan.¹³⁸

Teori dari Sukanti yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau tingkah laku, yaitu sikap yang sesuai dengan sila kedua. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila kedua, sebagai berikut.¹³⁹

- a. Membela kebenaran dan keadilan.
- b. Menyadari bahwa kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

¹³⁷ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 333.

¹³⁸ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 34.

¹³⁹ Sukanti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V*, 9.

- c. Tidak melakukan diskriminatif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Membela kebenaran dan keadilan).

C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Toleran dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Toleransi adalah sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta sikap terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁴⁰ Dalam bahasa Arab, toleransi dapat disebut tasamuh yaitu artinya seseorang agar dapat membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan kepada orang lain. Karakter toleransi juga sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, toleran adalah seseorang yang mempunyai sikap lapang dada terhadap prinsip yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Akan tetapi,

¹⁴⁰ Dian Nastiti, "Penanaman Karakter Toleransi dan Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama," *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* 1, no. 1 (September 9, 2020).

sebaliknya dalam sikap toleransi tercermin perilaku yang kuat untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.¹⁴¹

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Menerima perbedaan

- (5) “Tari-tarian ini semoga menyadarkan kita tentang keberagaman bangsa, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya saling menghargai. Sekolah kami tetap di jalan itu. Tidak ada diskriminasi, membeda-bedakan kulit, asal daerah, maupun agama. Sekolah untuk Semua.” Demikian isi pidato Kepala Sekolah dalam sambutannya yang singkat.¹⁴²

Nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yaitu Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, serta kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit.¹⁴³

Teori dari Sukanti yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau tingkah laku,

¹⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), 148.

¹⁴² Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 361.

¹⁴³ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 34.

yaitu sikap yang sesuai dengan sila kedua. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila kedua, sebagai berikut.¹⁴⁴

- a. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan.
- b. Menyadari bahwa kita diciptakan sama oleh Tuhan.
- c. Tidak melakukan diskriminatif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, serta kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit).

D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Karakter semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.¹⁴⁵

Karakter semangat kebangsaan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan

¹⁴⁴ Sukanti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban* (Bumi Aksara, 2021), 9.

¹⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 103.

adanya kesadaran seseorang untuk menyerahkan kesetiiaannya dari tiap individu terhadap negara dan bangsa. Makna sikap semangat kebangsaan serupa dengan konsep nasionalisme dan patriotisme. Salah satu bentuk yang mencerminkan sikap semangat kebangsaan adalah sikap yang menghargai keputusan bersama atau musyawarah.¹⁴⁶

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Musyawarah

(6) "Hei, Tinap, kau tidak dengar apa yang aku katakan tadi? Pe-nge-cu-a-li-an. Aku minta lima kantong."

Manajer dan staf toko berdiskusi. Mereka memandang Koko, meminta pendapat. Koko mengiyakan permintaan Pak Kiman. Om Tinap menyerahkan empat kantong sembako lagi. Selanjutnya Pak Kiman berlalu. Antrean berjalan lagi, selebihnya lancar sampai semuanya mendapatkan sembako.¹⁴⁷

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VI SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan", yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.¹⁴⁸

¹⁴⁶ R. Toto Sugiharto, et.al., *Ensiklopedi Karakter Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Media Makalangan, 2016), 107.

¹⁴⁷ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 255.

¹⁴⁸ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 78.

Teori dari Sukamti yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau tingkah laku, yaitu sikap yang sesuai dengan sila keempat. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila keempat, sebagai berikut.¹⁴⁹

- a. Selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah.
- b. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.
- c. Mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
- d. Menghormati hasil musyawarah.
- e. Ikut serta dalam pemilihan umum.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila keempat (Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama).

E. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat seseorang yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

¹⁴⁹ Sukamti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban* (Bumi Aksara, 2021),10.

sosial, budaya, bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, ataupun politik bangsa. Karakter rasa cinta tanah air adalah kerelaan seseorang untuk berkorban demi tanah air dan membela dari segala macam ancaman ataupun gangguan yang datang dari bangsa lain. Cinta tanah air merupakan sikap seseorang yang mengenal dan mencintai tanah air, selalu membela tanah air dari segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dari negara dan bangsa lain.¹⁵⁰

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya Indonesia

- (7) Dengan dukungan semua orang, acara pertunjukan tari daerah berlangsung meriah. Warga berdatangan menyaksikan. Pelataran parkir Hotel Bintang Seribu jadi ramai seperti acara tujuh belasan. Yose dan kawan-kawan menari dengan apiknya. Mereka menampilkan tari Sajojo dari Papua. Seru sekali melihat Yose, Tondo, Ridwan, dan yang lainnya meloncat-loncat, mengentak-entakkan kaki mengikuti lagu yang mengiringi tari Sajojo. Kami bertepuk tangan riuh begitu Yose bersalto di akhir tarian. Pa'i dan teman-temannya membawakan tari Saman dari Aceh. Hampir semua anak kelas 5B ikut menari. Semangat sekali mereka menari. Panggung berderap-derap dengan langkah mereka. Suara dada yang ditepuk terdengar nyaring. Tepuk tangan tak kalah meriah saat tari Saman berakhir. Murid-murid kelas enam, empat, dan tiga ikut pula menari. Masing-masing membawakan tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Tari Piring, tari Serimpi, dan tari Tortor. Lincah-lincah gerakan mereka, semangat membawakan tarian. Penonton tak bosan-bosan memberikan tepuk tangan meriah.¹⁵¹

¹⁵⁰ Luthfi Azima Harahap, *Guru Sang Pejuang NKRI* (Jakarta: Samudra Biru, 2022), 339.

¹⁵¹ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 361.

2. Rela berkorban demi bangsa

(8) Hari itu adalah hari yang paling membahagiakan sekaligus paling menyedihkan bagi Popo. Hari itu pejuang kita menang, menduduki tempat ini selama-lamanya. Hari itu Popo menemukan terkulai, terluka karena tembakan. Popo juga tidak pernah lupa, Papa berpesan jangan bersedih. Popo seharusnya bangga jadi saksi perjuangan bangsa. Bangga karena Papa mengabdikan untuk bangsa sampai akhir. Maka meski hari itu Papa gugur, Popo harus berdiri tegak. Itulah yang Popo lakukan, berdiri tegak hormat pada bendera Merah Putih yang dikerek para pejuang. Bendera Belanda yang disobek birunya menjadi bendera Merah Putih, itulah bendera yang sekarang tersimpan disini.”¹⁵²

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, sebagai berikut.¹⁵³

1. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.
2. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Teori dari Tim Tunas Karya Guru yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau

¹⁵² Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 68.

¹⁵³ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 57.

tingkah laku yaitu, sikap yang sesuai dengan sila ketiga. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila ketiga, sebagai berikut.¹⁵⁴

- a. Mengembangkan sikap bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.
- c. Mengembangkan sikap saling menghargai.
- d. Membina hubungan baik dengan semua unsur bangsa.
- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
- g. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila ketiga (sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan dan mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa).

¹⁵⁴ Tim Tunas Karya Guru, *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas IV* (Penerbit Duta, 2014.), 8.

F. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi Karya Tere Liye dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI*

Peduli sosial adalah sikap dan perilaku seseorang yang memiliki keinginan untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Karakter peduli sosial, yaitu perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan kepada orang lain dengan memiliki sikap kesadaran. Karakter peduli sosial juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki empati terhadap orang lain dan dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan, pelaksanaan dari peduli sosial dapat berupa materi contohnya seperti memberikan bantuan uang, makanan, tempat tinggal dan lain-lain. Kemudian karakter peduli sosial dapat dilakukan dalam bentuk memberikan dukungan, semangat, nasihat, atau sekadar memberikan senyuman kepada orang lain.¹⁵⁵

Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitiannya, terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Menunjukkan sikap tolong menolong

(9) Popo mengetuk pelan lantai gazebo dengan buku jarinya. “Popo sengaja meminta kalian kemari. Sepertinya tidak adil kalau Popo hanya bicara pada Rasuna.” Popo memandang kami. “Popo ingin mengucapkan terima kasih pada kalian yang sudah repot-repot membantu. Tanpa kalian, boleh jadi niat baik ini tidak bisa dilaksanakan. Banyak terima kasih buat kalian.” Popo menundukkan kepalanya.

¹⁵⁵ Isma Fitriyatul Amaniyah and Ali Nasith, “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (April 16, 2022): 83.

“Itu pekerjaan kecil, Popo, kami senang melakukannya. Kami juga berterima kasih telah dipercaya.” Pintar sekali Ridwan merangkai kalimat, menanggapi ucapan terima kasih Popo.¹⁵⁶

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI Tema 7 Kepemimpinan Subtema 3 (Ayo, Memimpin) tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, adalah nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, yaitu memberi pertolongan kepada orang lain.¹⁵⁷

Teori dari Sukamti yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap atau tingkah laku, yaitu sikap yang sesuai dengan sila kelima. Beberapa contoh sikap yang sesuai dengan sila kelima, sebagai berikut.¹⁵⁸

- a. Berusaha menolong orang lain sesuai kemampuan.
- b. Menghargai hasil karya orang lain.
- c. Tidak bersikap boros dan berfoya-foya.
- d. Menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.
- e. Menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

¹⁵⁶ Tere Liye, *Si Anak Pelangi*, 281.

¹⁵⁷ Heni Kusumawati, et al., *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018), 131.

¹⁵⁸ Sukamti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban* (Bumi Aksara, 2021), 10.

dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 3 (Ayo, Memimpin) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kelima (Memberi pertolongan kepada orang lain).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI”, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti sebagai berikut.

1. Terdapat enam nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye, yaitu religius, jujur, toleran, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial. Nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu mengucapkan salam atau memberi salam dan menjalankan ibadah. Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu berani karena benar. Nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu menerima perbedaan. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu musyawarah. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu menunjukkan rasa cinta kepada budaya Indonesia dan rela berkorban demi bangsa. Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yaitu menunjukkan sikap tolong menolong.

2. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI, yaitu :
 - a. Relevansi nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila pertama (Percaya dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa).
 - b. Relevansi nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Membela kebenaran dan keadilan).
 - c. Relevansi nilai pendidikan karakter toleran dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada tema 7 Kepemimpinan Subtema 1 (Pemimpin Sekitarku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua (Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, serta kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit).

- d. Relevansi nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila keempat (Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama).
- e. Relevansi nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 2 (Pemimpin Idolaku) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila ketiga (sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan dan mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa).
- f. Relevansi nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VI di SD/MI yaitu pada Tema 7 Kepemimpinan Subtema 3 (Ayo, Memimpin) materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila sila kelima (Memberi pertolongan kepada orang lain).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mendidik anak dan menjadikan novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, maka sangat disarankan untuk menjadi *support system* yang baik bagi anak.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan dalam mendidik dan mengembangkan karakter kepada siswa.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil nilai positif yang ada dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.
4. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI. Diharapkan penelitian yang akan datang agar lebih memperdalam penelitiannya mengenai novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye ataupun novel yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri dalam penulisan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari kesalahan.

5. Bagi penulis novel, khususnya Tere Liye, diharapkan konsisten menciptakan karya sastra terutama novel untuk siswa SD/MI.



DAFTAR PUSTAKA

- (Online) “Kasus Perundungan Anak SD di Kepanjen Malang Bermula dari Pemalakan.” <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5134285/kasusperundungan-anak-sd-dikepanjen-malang-bermula-dari-pemalakan>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2023. Pukul 02.26 WIB.
- Abdullah, Dudung. “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): 245.
- Agus Yulianto, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia,” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (August 9, 2020): 119-120.
- Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 894.
- Ali Nasith, Isma Fitriyatul Amaniyah. “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (April 16, 2022): 83.
- Amelysa, Widya Ariska, Uchi. *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia, 2020.
- Anafiah, Siti. “Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penumbuhan Budi Pekerti”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2, no. 1 (2015): 267-271.
- Anatasya, Ervina, and Dinie Anggareni Dewi. “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (November 14, 2021): 291-304.
- Arifin, Nadia Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Tematik di MI.” Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azis, Abd. At.El (Ed). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1986.
- Azizah, et.al. *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*. Palu: Guepedia, 2022.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (February 10, 2016): 123-31.
- Basuni, Akhmad. et.al., *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021.
- Basuni, Bistari. “Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 5, no. 1 (April 16, 2021): 71-77.
- Bhughe, Kristina Intani. “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kewarganegaraan* 19, no. 2 (2022): 25.
- D. Byrne, R. A. Baron. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

- Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (May 27, 2019): 113–18.
- Desky, Handoko, Sulistyarini Sulistyarini, and Thomy Sastra Atmaja. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Xi Mipa 5 Sman 1 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 7 (2019): 2.
- Dinan, Salwa Ausof Prakarsa. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dan Peduli Sosial dalam Film Serial Adit Sopo Jarwo serta Relevansinya dengan Materi PKn Tingkat Sekolah Dasar." Diploma, IAIN Ponorogo, 2022.
- El-Fati, Syaifurrahman. *Panduan Lengkap Ibadah Seharian-hari*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2014.
- Fadlilatun. "Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul" (skripsi, PGSD, 2016), <https://eprints.uny.ac.id/31861/>.
- Fatihah, Munfarihatul, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi. "Analisis Strukturalisme dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Romansa di Bawah Langit Karya Ervinadyp serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMP." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (February 5, 2022): 857-71.
- Guru, Tim Tunas Karya. *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas IV*. Penerbit Duta.
- Harahap, Azima, Luthfi. *Guru Sang Pejuang NKRI*. Jakarta: Samudra Biru, 2022.
- Haslinda. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh, 2019.
- Hidayatulloh, Syarif, Furqon. "Salam dalam Perspektif Islam", Vol. 9, No. 1 (2011): 89. Diakses (Minggu, 28 Mei 2023).
- Hidayati, Tri Utami, Alfiandra Alfiandra, and Sri Artati Waluyati. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 6, no. 1 (2019): 21.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul, and Yulia Ula Muhtari. "Psikologi dan Etika Humanistik pada Tokoh dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha)." *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (February 2, 2023): 31-49.
- Indra, Delfi. "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif di Tiga Daerah." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (December 29, 2016): 101-14.
- Julkifli, Muh Irfan. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegara (PPKn) Bermuatan Karakter Nasionalis Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 1, no. 3 (November 15, 2021): 57.
- Kartikasari HS, Apri, and Edy Suprpto. "Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)." Monograph. Cv. Ae Media Grafika, October 10, 2018.
- Khoiri, Ahmad, et.al. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

- Kusumawati, Heni , et al. *Tema 7 Kepemimpinan Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas VI Edisi Revisi 2018*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2018.
- Latuconsina, Susi Hardila, Aria Bayu Setiaji, and Enggal Mursalin. "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter." *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 1 (March 30, 2022): 7.
- Lilif Mualifatu Khorida, Muhammad Fadlillah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Liye, Tere. *Si Anak Pelangi*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara, 2021. \
- M. Abror, " Resensi Novel Si Anak Pelangi," accessed September 9, 2023, <https://sahabatmuslim.id/resensi-novel-si-anak-pelangi/>.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." *BINTANG* 2, no. 3 (2020): 30.
- Mahardi, Dedi. *Integritas Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Maulana Arafat Lubis. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKN) DI SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Prenada Media, 2020.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2022 .
- Misno, Abdurrahman. *The Secrets of Salam: Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Muhammad Ilham and Iva Ani Wijati, "Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra," *Kode : Jurnal Bahasa* 7, no. 4 (December 18, 2018), 4-6.
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 31, 2016): 185-204.
- Mumin, U. Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, (July 9, 2018): 15-26.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Shoffa, Saifillaj Al-Faruq, Sukatin. *Pendidikan Karakter* (Yogayakarta: Penerbit Deepublish, 2020).
- Nasikin, Sadi. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Nastiti, Dian. "Penanaman Karakter Toleransi dan Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama." *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* 1, no. 1 (September 9, 2020).

- Nirmayani, L. Heny. "Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2021): 36.
- Novitasari, Nisha, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari. "Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (November 10, 2021): 7884–89.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nurysamsi Maulana Insani, Saleha Astri Rahaningmas and . "Pengaluran atau Pemplotan dalam Karya Sastra," November 2, 2018: 2.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2007.
- Putra, I. Dewa Gede Udayana, and I. Made Rustika. "Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (October 1, 2015): 200.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Raka Bagas Kara, Noor Miyono, Harto Nuroso, and Suwarni, "Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Kepemimpinan Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Peta Pintar pada Siswa Kelas VI SDN Sarirejo Semarang", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP* 9, no. 2 (Juni 2, 2023): 4405.
- Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (August 14, 2021): 3063.
- Rinja Efendi, and Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- Samani, Muchlas and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanimah, and Sri Wahyuni. "Analisis Kritis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Terpadu dan Kaitannya dengan Mutu Pendidikan." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (August 17, 2021), 83-92.
- Saptiana Sulastri and A. A. Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no. 2 (December 20, 2017): 161.
- Satinem. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. "Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (February 28, 2017): 12-22.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2019.
- Sukamti. *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas V: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban*. Bumi Aksara, 2021.

- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)." *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 1 (2016): 86.
- Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36-55.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish, 2020.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: Unhi Press, 2020.
- Syamsiyah, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019.
- Syukur, Syamzan. "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Persfektif Sejarah." *Farabi* 10, no. 2 (December 1, 2013): 133.
- Switri, Endang et.al. *Pembinaan Ibadah Sholat (Kafiatus Sholah/Tata Cara Sholah) untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat*. Pasuruan: Cv Penerbit Qiara Media, 2019.
- Toto, Sugiharto, R, et.al. *Ensiklopedi Karakter Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Media Makalangan, 2016.
- Tri Fena, Ginting, Suhardi Suhardi, and Wahyusari Ahada. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye." Masters, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2022.
- Wendri Wiratsiwi, Christanty Rahayu. "Validasi E-Book Berwawasan Karakter pada Pembelajaran PPKn untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Elenor: Elementary School Journal* 1, no. 1 (December 31, 2022): 1-6.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Windayani, Ika, Luh, Ni, et.al., *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Yanti, Salda Citra. "Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi." *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (May 19, 2017).
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Yulia Ula Muhtari, Siti Nur Afifatul Hikmah. "Psikologi dan Etika Humanistik pada Tokoh dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysya)," *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (February 2, 2023).
- Yusmansyah, Taufik. *Akidah Akhlak Buku Pelajaran Akidah dan Akhlak untuk Kelas VII MTS Berdasarkan Isi 2006*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2008.
- Zamzami, Muhammad Rifqi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.